

PROFESIONALITAS GURU DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM



Oleh

Drs Abdul Ro'uf
NIM 9901026

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam
Yogyakarta
2001**

PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal Tesis dengan judul :

“PROFESIONALITAS GURU DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM”

Yang disusun oleh :

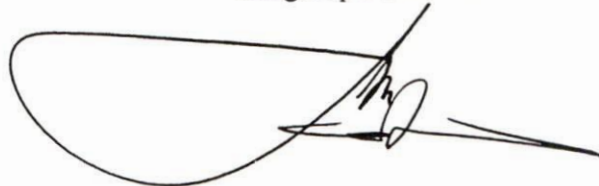
N a m a : Drs. Abd. Ro’uf
Nomor Peserta : 9901026

Telah diseminarkan pada :
Tanggal : 20 April 2000

Dan telah direvisi sesuai dengan hasil seminar.

Yogyakarta, 25 Mei 2000

Pengampu Seminar



Dr. H. IMAM SYAFI'IE, MA

Persetujuan
Proposal Penelitian
Untuk Penyusunan Tesis Berjudul

**PROFESIONALITAS GURU DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

Yang diajukan oleh

Drs. Abdul Ro'uf
NIM 9901026

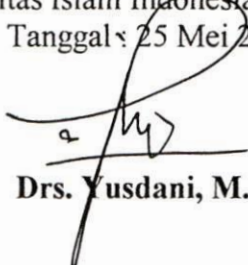
Telah disetujui oleh

Pembimbing Tesis



Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

Mengetahui
Kabid Akademik Program Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Tanggal : 25 Mei 2000



Drs. Yusdani, M.Ag

Prof. H. Imam Barnadib, M.A., Ph.D.
Dosen Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Nota Dinas

Hal: Tesis saudara Drs. Abdul Ro'uf

Yogyakarta, 10 September 2001
Kepada Yth.
Direktur Program
Pascasarjana Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, memeriksa dan memperbaiki seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Drs. Abdul Ro'uf

NIM. : 9901026

Judul : **PROFESIONALITAS GURU DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

Telah dapat diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Magister Studi Islam (MSI) pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu kami mengharapkan agar saudara tersebut segera dipanggil dalam sidang munaqasah untuk mengadakan dan atau mempertanggungjawabkan tesisnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Prof. H. Imam Barnadib, M.A., Ph.D.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDD ISLAM
Jl. Demangan baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

NOTA DINAS
No. 22/PS-MSI/ND/XI/2001

TESIS berjudul : **PROFESIONALITAS GURU DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Drs. ABDUL ROUF

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam
(S2) Universitas Islam Indonesia

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Jogjakarta, 3 Nopember 2001

Ketua Program



Drs. H. Amir Mu'allim, MIS



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDU ISLAM
Jl. Demangan baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Drs. Abd. Ro'uf
Tempat/tgl. lahir : Brebes, 7 Juli 1947
No. Peserta : 9901026
NIMKO : 99/UJI/III/0667
No. Ujian : 99/UJN/DIY/III/0103
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PROFESIONALITAS GURU DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

Ketua Sidang : Dra. Rahmani Timorita Y., M.Ag

Sekretaris Sidang : Drs. Nanang Nuryanta

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

Penguji I : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar MA.

Penguji II : Dr. H. Imam Syafi'ie, MA.

Diuji di Yogyakarta pada hari Rabu, tanggal 7 Nopember 2001

Pukul : 11.30 WIB dan 13.00 BBWI

Hasil/Nilai : 78,75/B

Predikat : Sangat Memuaskan

D/DATA/Lap -Uji/Nilai -T

ABSTRAK

Judul Tesis : **Profesionalitas Guru dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**
Penulis : Drs. Abdul Ro'uf

Pelaksanaan pendidikan Islam, seperti halnya pelaksanaan pendidikan lainnya, terdiri dari berbagai komponen yang membentuk sebuah sistem aplikasi pendidikan. Di antara komponen dalam pendidikan Islam adalah guru yang dipandang sebagai ujung tombak keberhasilan sebuah pelaksanaan pendidikan Islam, selain beberapa komponen lainnya, seperti kurikulum sarana, siswa, dan seterusnya.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, sosok atau figur seorang guru dipahami sebagai pribadi yang memiliki integritas dan kepribadian yang mulia, di samping kualitas intelektual yang memadai untuk membimbing umat ke arah yang lebih cerah di bawah sinar ilmu ilahi. Namun demikian, dari beberapa kurun waktu perjalanan sejarah, peran dan fungsi ideal guru dalam pelaksanaan pendidikan agaknya mengalami degradasi, sehingga masyarakat Islam tampak kurang memiliki semangat untuk mencermati varian disiplin keilmuan, terutama disiplin pengetahuan umum (*secular sciences*). Padahal tuntunan utama Islam—Al-Qur'an—tidak pernah membedakan antara kedua disiplin itu secara ekstrem.

Penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan filsafat pendidikan Islam mencoba menganalisis profesionalitas guru. Profesionalitas, sebagai konsep kematangan dan kedewasaan profesi tampaknya perlu direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas pengabdian guru terhadap tugas-tugas pengajaran dan pendidikannya. Paradigma lama mengenai peran dan fungsi guru sebagai pemegang dan penguasa tunggal informasi di ruang kelas agaknya perlu dievaluasi secara kritis. Selanjutnya, guru perlu menginternalisasikan beberapa pola sikap dan nilai profesionalitas keguruan sebagai pengimbang perkembangan modernitas.

Dalam konteks yang lebih luas, guru—khususnya di lembaga pendidikan Islam—penting melakukan beberapa agenda untuk meningkatkan profesionalitasnya, di antaranya dengan terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuannya melalui pelatihan, penataran, dan pendidikan tambahan. Untuk itu, para guru harus memiliki komitmen untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal dengan melakukan akses informasi secara intens. Dalam hal ini, penting juga dipahami bahwa pemikiran filsafat pendidikan Islam dapat dijadikan basis pengembangan profesionalitas guru.

Dengan berpedoman kepada beberapa standar profesionalitas dan kompetensi guru diharapkan guru masa depan semakin mampu mengemban tugas pendidikan dengan baik dan maksimal. Dengan demikian, berarti pula ada sebuah harapan untuk membangun paradigma pendidikan yang mencerahkan.

ABSTRACT

The title of thesis : Teacher Profesionalitas on Islamic Philosophy Educational Perspective
Writer : Drs. Abdul Ro'uf.

The practice of Islamic education, like as the others, includes of component which construct of one application education system. Some of them are teacher is thought as frontier of successfully one of practical Islamic Educational, besides the others components, like as media curriculum, learner, and so on.

On Islamic Philosophy perspective figure of teavher is considered as one which has integrity and might dignity, beside of intellectual expertise for guidance of human being inti the light of God science. But, from the hirostical periods ideal role and function on practical of education, begins degradation so the Islamic society has no spiritual intends for comprehensive variance of science discipline, specially on secular science self – Al Qur'an, never different between both of discipline extremely.

The research with Islamic educational philosophy approach, tries to analysis teacher professionalism. Profesionalism, like as maturity and adult profesion, needs for recommendation for improve of service quality teacher on teaching and educational. Old paradigm about role and function of teacher as the single authority of information on classroom, need to be crucially evaluated. Furthermore, teacher need internalize some of attitude pole and teacher professionalism as the balance of development modernity.

On the wider context, teacher specially on Islamic educational institusional urges for some agenda to improve his professionalism, some of them are, continually improve his knowledge via training, coaching, and supplement educational. For that teacher it need to understand that Islamic philosophy Educational thinking could be based of professionalism improvement.

With the fundamental of teacher professionalism standard and competence, desire that in the future teacher more highly could be done the duty of educational good and mximal. So, it means there is some hope for lightly develop educational paradigm.

التجريدة

موضوع الرسالة : مهارة المدرس في ضوء فلسفة التربية الإسلامية
بقلم : الدكتور اندوس عبد الرؤوف.

تطبيق التربية الإسلامية، كتطبيق التربية الأخرى يتألف من العناصر التي كونت نظام تطبيق التربية الإسلامية. ومن عناصرها مدرس الذي يعتبر أول الأنطلاق الأساسي في نجاح تطبيقها، غير أن هناك عناصر أخرى مثل المنهج الدراسي، والصيلة، والتلميذ أو الطالب، وغير ذلك من العناصر. فالمدرس في ضوء فلسفة التربية الإسلامية يعتبر له كمال الوحدة الخلقية والشخصية المقبولة. وإلى جانب ذلك أن له القيمة الفكرية المكافئة لاشراف الأمة والارشادها إلى جهة صفوى تحت ضلال ضوء العلم الإلهي. ولكن بالرغم من ذلك بالنظر إلى بعض مراحل التاريخ فأدواره ووظائفه المثالية كانت قد أحاطها الانحطاط حتى يصير المجتمع الإسلامي يظهر متبطلاً ليس له التشجيع القوي في الامام بأنواع العلوم ومراقبتها.

فضلا من العلوم العلمانية مع أن الاقتضاء الاسلامي الجذري في الحقيقة لم يفرق بين العلمين العلوم الدينية والعلوم العلمانية قط.

وهذا البحث العلمي الذي يستخدم طريقة الفلسفة التربوية يرغب ان يجريب في تحليل مهارة المدرس. والمهارة- كمفهوم نضبع المحرب للتأهل يحتاج ظاهرا إلى ان يقترح لتنمية قيمة خدمة المدرس في مواجهة واجباته ووظائفه الدراسية والعلمية و التربوية ونمط الفكر القديم عما يرتبط بأدواره ووظائفه

كقابض المواصلة وسائقها الوحيد في الدراسة والفصل يصلح لان يرد النظر اليه والتقد والتقدير. وكذلك المدرس يحتاج ايضا إلى تعميق بعض مواقفه وقيمة لأن يكون ماهرا وخبيرا مستعدا للإستخدام في التعليم والتربية كموازن على تطور الحياة الحديثة.

وفي المجال الأوسع يهتم المدرس أيضا- وبالخصوص في المعاهد التربوية الاسلاميَّة بأندونيسيا - بإقامة بعض البرامج الدراسه الحديثة لتنميَّة مهارته وتأهله بملازمة أنواع المحاولات رغبة في ترقية العلوم كإقامة بالبحوث العلميَّة وإكثار التدريبات التربوية. ولذلك لا بد من أن يكون له الاطاعة والتمسك بالنظام في محاولة ترقية امكانية تلاميذه أمكانية اقصى الغاية بملازمة انسجة المواصلات مثلا. وفي هذا الصدد ففكر الفلسفة التربوية الاسلامية يعد إهتماما للتأسيس في محاولة تطور مهارة المدرس.

وقياما على ما ذكر من أسس المهارة والمكافئة فالمدرس في المستقبل يوقع أن يكون ماهرا وخبيرا له مكانياته في تحمل الوظائف التربوية أمكانية كاملة. ويعنى بهذا أن هناك - على حد الأدنى - توفيعات البناء هيكل الفكرة التربوية اللامعة.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *alhamdulillah*, penulis panjatkan syukur ke hadirat *Allāh Subhānahu wata'ālā* karena atas rahmat dan taufik-Nya, tesis yang berjudul *Profesionalitas Guru dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam* ini dapat diselesaikan. Salawat dan salām semoga senantiasa tercurah ke hadirat junjungan Rasulullah Muhammad saw. yang telah meletakkan dasar-dasar *tauhīdul islāmiyyah* sebagai basis menata bangunan konsep peradaban umat manusia.

Secara akademik tujuan penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi di Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan karya penelitian ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca bagi penyempurnaan tesis ini.

Selanjutnya, bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian tesis ini merupakan konsekuensi dari kerja ilmiah, termasuk berbagai motivasi, bimbingan, dan arahan. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

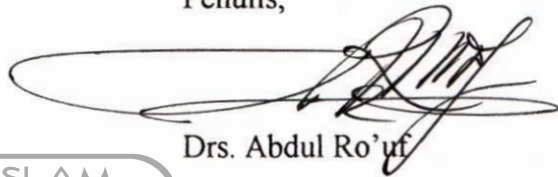
1. Bapak Dr. H. Imam Syafi'ie, M.A. selaku ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta beserta staf pimpinan.
2. Bapak Prof. H. Imam Barnadib, M.A., Ph.D. selaku pembimbing dalam proses penelitian dan penyelesaian tesis ini.

3. Bapak Drs. H. Sudiono, selaku Kakanwil Departemen Agama Provinsi D.I. Yogyakarta, yang telah memberi izin dalam menempuh studi pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Yogyakarta.
4. Mbak Herni Lestari, selaku petugas dan pengelola Perpustakaan Magister Studi Islam Universitas Indonesia Yogyakarta, yang dengan ramah dan sabar melayani penulis dalam memperoleh referensi bagi penyelesaian tesis ini.
5. Staf pengajar dan guru besar Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, antara lain Prof. DR. H. Mastuhu, Prof. DR. H. Imam Barnadib, Prof. DR. H.M. Amin Abdullah, Prof. DR. H. Sayyid Aqiel Al-Munawwar, Prof. DR. Suyata, M.Sc., DR. H. Komaruddin Hidayat, MA., Prof. DR. H. Asip Hadipranata, DR. H. Machasin, MA., DR. H. Zamroni, M.Sc., dan lain-lain yang telah memberikan kuliah dan wawasan akademik selama penulis studi di lembaga ini.
6. Teman-teman khususnya Mas Abdurrahmansyah, dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu di lembaran yang sangat terbatas ini.
7. *Last but not least*, karya ini sesungguhnya saya persembahkan kepada istri saya tercinta Sulistyowati, S.Pd, dan anak-anakku tersayang, Alfian Medinurcahyo, Sigit Rahmatdiyansyah, Amelia Fitriyaningsih, Ahmad Fauzi Wirawan, yang telah rela mengorbankan perasaan dan waktu mereka untuk menyelesaikan studi ini.

Semoga segala bentuk bantuan yang mereka berikan dapat dinilai oleh Allah sebagai amal ibadah. Akhirnya, dengan rendah hati penulis mengharapkan agar

karya tesis ini dapat menambah khazanah intelektual Islam, khususnya pada lapangan pemikiran pendidikan Islam. *Wassalām*

Yogyakarta, September 2001
Penulis,



Drs. Abdul Ro'uf



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan
Dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba`	b	-
ت	ta`	t	-
ث	sa`	S	ʾ dengan titik di atasnya
ج	J	-	-
ح	ha`	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kha`	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z dengan titik di atasnya
ر	ra`	r	-
ز	za`	Z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	sad	s	ṣ dengan titik di bawahnya

ض	Dad	ḍ	ḍ dengan titik di bawahnya
ط	ta`	t	ṭ dengan titik di bawahnya
ظ	za`	z	ẓ dengan titik di bawahnya
ع	`ain	’	*koma terbalik
غ	Gain	g	-
ف	fa`	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	ha`	h	-
ء	hamzah		Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya`	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap seperti :

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti: *salat*, *zakat* dan sebagainya.

seperti kata جماعة ditulis *jama ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t* seperti:

كرامة الأولياء ditulis *karāmutul-aulyā`*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i panjang* ditulis *ī*, dan *u panjang* ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (ˉ) di atasnya.

Fathah + ya tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + wawu mati ditulis *au*

F. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostof('), seperti :

أنتم ditulis *a`antum*

مؤنث ditulis *mu`anas`*

G. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al* seperti:

القرآن ditulis *Al-Qur`ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l*, diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya seperti:

الشيعة ditulis *asy-syi`ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, seperti:

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PROPOSAL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN TIM PENGUJI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.....	24
A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam.....	24
B. Guru dan Pendidikan Islam.....	36
1. Tujuan dalam Interaksi Edukatif	39
2. Interaksi Guru dan Siswa.....	41
3. Berbagai Pendekatan Interaksi Guru dan Siswa	42
4. Evaluasi Interaksi Edukatif	46
BAB III PROFESIONALITAS GURU.....	52
A. Pengertian Profesionalitas Guru.....	52
B. Guru dalam Pandangan Pendidikan Islam	54
1. Syarat-syarat Guru.....	57
2. Fungsi Guru	60
3. Sifat-sifat Guru.....	64
C. Peranan dan Posisi Guru dalam Pendidikan Islam.....	69
1. Guru sebagai Pendidik	71
2. Guru sebagai Pendorong Perkembangan Siswa	74

3. Guru sebagai Penata Proses Belajar Mengajar.....	76
D. Standar Profesionalitas Guru	78
BAB IV FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU	88
A. Profesionalitas Guru dan Filsafat Pendidikan Islam.....	88
B. Pengembangan Profesionalitas Guru melalui Kerangka Filsafat Pendidikan Islam	93
C. Guru Masa Depan dan Nilai-nilai Islami.....	108
BAB V PENUTUP	120
A. Simpulan.....	120
B. Saran-saran.....	122
C. Kata Akhir.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adalah suatu keniscayaan jika sosok guru atau tenaga pengajar memegang peranan signifikan dalam menentukan kualitas proses dan *output* pendidikan. Realitas ini juga berlaku dalam sistem pendidikan Islam.¹ Sebagai salah satu komponen yang menggerakkan roda sistem pendidikan, posisi guru tidak hanya dituntut sebagai petugas pentransfer ilmu (*knowledge*) semata-mata, tetapi juga merupakan sosok teladan yang memiliki kualitas sikap (*attitude*) yang baik.

Dalam menggambarkan kualifikasi guru yang memiliki dua integritas sekaligus itu, M. al-Aroosi menulis sebagai berikut:

...he (teacher) must be endowed with two essential qualities. Firstly, he should have true academic and intellectual capacity; that is, he should have a good grounding in the science of Islam and should be well read in the general culture of Islam. Secondly, he should have the moral ability to be able to educate his pupils in such a way that they

¹ M. Athiyah Al-Abrasyi bahkan mengatakan, bahwa dalam pandangan Islam guru adalah spirituil father atau bapak rohani bagi seseorang murid. Guru selalu memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan, dan akhlak. Oleh karena itu menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak. Bahkan Al-Abrasyi juga mengutip syair Syauki, "Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul". Lihat Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 136.

*aware of the perfect accord between their teacher's words and their behaviour.*²

Kualitas guru seperti yang dikemukakan al-Aroosi—yakni kualitas intelektual dan kualitas moral—tentu harus diupayakan keberadaannya dengan memberikan tempat kepada guru untuk secara independen mengembangkan potensinya melalui tahapan sejak yang paling awal sampai pada proses lanjutannya. Oleh karena itu, kata Dedi Supriadi dengan mengutip pendapat Burkina Faso, seorang guru yang baik itu adalah guru yang mencintai pekerjaannya, dan juga suka belajar dari siswanya, di samping mengajar sebagai tugas utamanya.³

Ungkapan seperti yang dikemukakan Faso di atas, tampaknya menyiratkan sebuah nuansa baru dari tugas dan fungsi guru dalam proses pendidikan. Artinya, keberadaan guru tidak selamanya harus dipahami sebagai pemegang hegemoni dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi, guru penting juga mengakomodasi pendekatan dialogis (*dialogical approach*). Signifikansi penerapan pendekatan dialogis ini adalah kemungkinan lebih terberdayanya para siswa melalui proses belajar yang lebih aktif, karena guru memerankan fungsinya sebagai perangsang kreativitas siswa.

Menurut H.A.R. Tilaar, dalam sebuah tulisannya yang khusus menyoroti profil guru dalam perkembangan global dengan karakteristik masyarakat

² M. al-Aroosi, "*Islamic Curriculum and the Teacher*", dalam Muhammad Hamid al-Afendi dan Nabi Ahmed Baloch, *Curriculum and Teacher Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1980), h. 136.

³ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 23.

berteknologi, terbuka, dan masyarakat madani, maka tugas pendidikan idealnya dipegang oleh tenaga profesional, yang terdiri atas pelaku-pelaku dan guru-guru profesional. Realitas ini harus diakui sebagai suatu keniscayaan, karena masyarakat terbuka hanya menerima para profesional dalam bidangnya masing-masing, termasuk dalam dunia pendidikan. Artinya, barang siapa yang tidak profesional tidak akan *survive* karena tidak akan dapat berkompetisi dengan orang lain. Dengan demikian jika profesi guru tidak kompetitif, tidak profesional, maka hal itu dapat berakibat matinya profesi tersebut.⁴

Dalam konteks perjalanan sejarah profesi guru, memang tidak selamanya kita ditunjukkan oleh sebuah pandangan kualitas guru yang berproses secara konstan. Bahkan atas terjadinya beberapa krisis dalam dunia pendidikan dalam skala mikro, atau kehancuran sebuah peradaban dalam skala makro, merupakan suatu indikasi lemahnya pencermatan terhadap dimensi pendidikan, ketika guru berada di dalamnya.

Paulo Freire, misalnya, melalui kritik tajamnya terhadap pelaksanaan pendidikan, dengan sangat bersemangat menyoroti praktik pengajaran di sekolah yang disebutnya sebagai sebuah proses pendidikan menindas, tidak membebaskan.⁵ Kritik tajam Freire ini berakar dari kuatnya hegemoni peran guru dalam proses pendidikan, sehingga siswa cenderung diposisikan seperti objek

⁴ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Jakarta: Tiara Indonesia, 1999), h. 281-284.

⁵ Freire sangat mengkritik pelaksanaan pendidikan di negaranya, Brazilia, di mana proses pendidikan tidak merupakan pertukaran ide-ide, melainkan pendiktean ide-ide itu; bukan merupakan debat atau diskusi tema-tema, melainkan pemberian pelajaran atau kuliah; bukan merupakan kerjasama bersama dengan murid, melainkan bekerja atas murid, memaksakan suatu perintah yang harus dituruti oleh para murid. Dengan memberi rumusan-rumusan yang harus diterima dan dihafalkan oleh para murid, kita tidak memberinya perangkat untuk berpikir otentik. Kita tidak memungkinkan asimilasi muncul dari pencarian, dari usaha untuk mencipta lagi dan menemukan kembali. Lihat Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 38.

mati yang tidak dimungkinkan untuk menemukan alternatif selain yang ada. Akibat guru. Akibat lanjutan dari kondisi pendidikan menindas seperti ini, adalah munculnya gejala pengalienasian siswa dari lingkungan sosialnya.

Sekolah, kata Ivan Illich, dari namanya saja cenderung menyita seluruh waktu dan tenaga guru sebagai pengawas, pengkhotbah, dan ahli terapi. Akan tetapi semua kemampuan itu terkesan digunakan sang guru untuk “memaksa” siswa mengikuti ideologi yang dianut sang guru.⁶ Fenomena sekolah seperti itu tentu tidak bisa terlalu banyak diharapkan untuk menjadi sebuah institusi yang dapat berfungsi sebagai lembaga pengubah (*institution of change*), yang dalam batasan tertentu merupakan suatu keharusan moral profesi bagi guru yang melakukannya.

Dari munculnya gejala krisis yang diperlihatkan oleh sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan, para pemikir kemudian mencoba mencari konsep alternatif bagi terwujudnya sebuah paradigma pendidikan yang membebaskan. Wacana pendidikan pembebasan yang sering ditawarkan akhir-akhir ini secara umum merupakan sebuah tawaran pengimbang, setelah dalam beberapa kurun waktu terakhir, dunia pendidikan sepertinya didominasi oleh sebuah sistem yang dirasakan kurang memungkinkan untuk terberdayakannya para peserta didik. Dengan demikian, agaknya tidak terlalu berlebihan jika dalam dialog antara Paulo

⁶ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, terj. Sony Keraf, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), h. 43.

Freire dengan M. Escobar, muncul suatu asumsi bahwa dunia pendidikan, untuk waktu yang cukup lama, menjadi semacam ruang komersialisasi, pengetahuan dijual, dan para guru bukan lagi seorang ahli (*expert*), melainkan tidak lebih sebagai seorang penjual ilmu.⁷ Ini berarti bahwa pengetahuan yang sudah diterima, diwarisi oleh mereka yang tidak memilikinya dari mereka yang memilikinya.

Diskursus pendidikan pembebasan dalam konteks wacana akademik, tidak semuanya diperbincangkan dan didominasi oleh para pemikir pendidikan Barat. Muchjiddin Dimiyati dan Muhammad Raqib dalam sebuah penelitiannya justru berhasil menunjukkan bahwa tokoh pendidikan Islam semacam M. Athiyah al-Abrasyi, telah sejak lama memperkenalkan konsep pendidikan pembebasan dalam perspektif Islam. Bagi Athiyah al-Abrasyi, pendidikan (Islam) terletak pada tiga kata kunci (*keyword*), yaitu: persamaan, keadilan, dan demokrasi. Dari ketiga dasar itu, al-Abrasyi membangun beberapa konsep pendidikan termasuk tentang pendidikan pembebasan.⁸

Lebih lanjut, menurut al-Abrasyi, pendidikan pembebasan adalah inti pendidikan Islam. Dengan pendidikan pembebasan diharapkan ada sebuah dinamika baru dalam kehidupan dan bukan sekadar mengekor pemikiran dan perilaku orang atau tokoh-tokoh tertentu melainkan memiliki kepercayaan diri

⁷ M. Escobar et al (Ed), *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, terj. Mundi Rahayu, (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 62

⁸ M. Muchjiddin Dimiyati dan Moh. Roqib, *Pendidikan Pembebasan*, (Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2000), h. 97

yang utuh untuk berpikir, berbuat, dan mencipta. Oleh karena itu, pendidik atau guru harus dapat menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, sehingga peserta didik dapat memiliki pemikirannya sendiri dan kemudian mengembangkannya ke arah yang lebih positif dan mandiri.⁹

Upaya yang dilakukan Athiyah al-Abrasyi dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang progresif, setidaknya juga diakui oleh Syafi'i Ma'arif, bahwa Al-Qur'an pada dasarnya sarat dengan gagasan-gagasan radikal-revolusioner untuk kerja mengubah kenyataan, termasuk untuk menata konsep pendidikan yang berorientasi pada kemajuan kompetitif.¹⁰ Dengan demikian, dari asumsi bahwa Islam mempunyai potensi besar untuk membangun konsep pendidikan yang lebih progresif, di dalamnya tentu saja termasuk adanya sinyal-sinyal positif mengenai tugas yang diemban oleh guru sebagai salah satu komponen dari sebuah sistem pendidikan.

Dalam tinjauan Islam, pendidik atau guru mempunyai peranan penting yang sangat menentukan proses pendidikan. Dari sisi ini, tentu tidak ada perbedaan antara pandangan Barat dan Islam mengenai fungsi dan posisi guru. Seperti yang dikemukakan M. Arifin misalnya, ketika mengemukakan pendapat John Dewey, Crow and Crow, dan Casimir tentang guru. Hampir semua pemikir Barat sependapat bahwa guru harus membimbing perkembangan perhatian anak

⁹. *ibid*, h. 97

¹⁰. A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung Mizan, 1993), h. 146

dengan dasar pengalaman-pengalamannya.¹¹ Namun persoalannya adalah bagaimana orientasi guru dalam menjalankan tugasnya. Apakah guru cukup hanya sekadar mengembangkan potensi kecerdasan semata, dan justru mengabaikan potensi sikap dan potensi spiritual anak didik.

Apabila sudah menyentuh sisi-sisi tersebut, tentu pandangan Islam sangat berbeda dengan paradigma yang dikembangkan di Barat. Para guru di Barat, sesuai dengan filsafat budaya Barat yang sekuler dan kurang mementingkan orientasi spiritual, tentu saja hanya memandang profesi keguruan mereka lebih difokuskan pada pengembangan dan pemberdayaan dimensi kognitif dan ilmu pengetahuan, sehingga ranah religius agaknya kurang dipentingkan karena dimensi ini hanya berlaku pada lingkup pribadi dan keluarga semata-mata. Filsafat Islam jelas sangat mengutamakan nilai-nilai moral spiritual dalam konteks pengembangan pelaksanaan pendidikan.

Komitmen pendidikan Islam untuk membangun konsep pendidikan moral spiritual, di mana hal ini justru diabaikan oleh konsep pendidikan Barat. Hal ini dapat dilihat dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam yang dirumuskan pada konferensi tingkat dunia pendidikan Islam pertama di Mekkah pada tahun 1980, yang ditetapkan sebagai berikut:

Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily senses. Education should therefore cover for the

¹¹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 130

*growth of Man in all its aspects: spiritual, linguistic both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of muslim mission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large.*¹²

Dari kutipan di atas dapat dipahami bagaimana arah dan orientasi pendidikan Islam, yang secara utuh ingin membentuk pribadi muslim dengan kualifikasi semangat, intelektual, potensi rasional, perasaan, dan tubuh yang lebih baik. Atau jika menggunakan kalimat yang sederhana, tujuan pendidikan dalam Islam, dapat dirumuskan seperti yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, dengan mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang baik (*the aim of education in Islam is to produce a good man*).¹³

Menurut al-Attas, elemen yang fundamental dari konsep pendidikan Islam adalah lebih didominasi oleh aspek *adāb* (*ta'dīb*). Istilah *adāb* cenderung dapat mengakomodasi dimensi kehidupan material dan spiritual. Pengertian pendidikan seperti inilah yang disebut oleh Rasulullah dengan *adāb*, ketika dia mengatakan bahwa: "Tuhanlah yang mendidiku dan membaguskan akhlakku" (*addabanī rabbī fa'ahsin ta'dībī*).¹⁴ Terlepas dari berbagai perdebatan mengenai padanan istilah yang tepat untuk menyebutkan istilah pendidikan dalam Islam, seperti istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan sebagainya, tampaknya tidak ada perbedaan pandangan mengenai keharusan untuk lebih meletakkan porsi yang lebih besar bagi pendidikan moral.

Walaupun pendidikan Islam selalu diorientasikan pada pendidikan moral, menurut Fazlur Rahman, pendidikan Islam tidak boleh hanya terfokus secara total

¹² *First World Conference on Muslim Education, Inter Islamic University Cooperation of Indonesia*, tt. h. 4

¹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas (Ed), *Aims and Objectives on Islamic Education*, (Jeddah : King Abdul Aziz University, 1979), h. 1

pada unsur keakhiratan semata-mata, yang pada gilirannya nanti akan mengakibatkan kejumudan, dan defensif. Dengan demikian, kata Rahman, strategi pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif, tetapi cenderung bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan pikiran kaum muslim dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan meledakkan standar moralitas Islam.¹⁵

Dalam hubungan dengan agenda persoalan pendidikan yang dihadapi kaum muslim, seperti yang disinyalir oleh Fazlur Rahman di atas, agakny dapat dimaklumi jika perjuangan para *educationist* muslim sekarang dan akan datang cukup berat. Hal ini dimungkinkan karena mereka dihadapkan dengan dua persoalan besar sekaligus, pertama, komitmen untuk menghidupkan disiplin umum sebagai keharusan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan nuansa ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih. Kedua, di sisi lain kaum muslim juga diharuskan untuk lebih menanamkan nilai-nilai moralitas Islam yang dalam beberapa sisi mulai dikaburkan oleh pengaruh budaya dan kultur Barat yang gencar disosialisasikan di negara-negara berkembang, yang kebanyakan mayoritas berpenduduk muslim.

Dua tantangan pendidikan Islam di atas, harus menjadi prioritas untuk dicermati secara tuntas. Akan sangat berisiko jika kaum muslim cenderung lebih

¹⁴ *Ibid.*, h. 1

¹⁵ Muhaimin et. al, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Dinamika, 1999), h. 105

mementingkan mencermati salah satu dari dua dimensi itu. Jika umat Islam terlihat lebih mementingkan dimensi pengetahuan modern semata-mata, dengan mengabaikan dimensi moral spiritual, maka keputusan itu tidak lain sebagai sebuah usaha mengulangi kesalahan yang disebabkan oleh fenomena pengetahuan Barat. Jika umat Islam hanya lebih asyik mementingkan dimensi moral *an sich*, dapat dipastikan peradaban Islam tidak akan jauh beranjak dari kenyataan yang selama ini terjadi, yakni realitas inferiori yang ditunjukkan oleh kaum muslim pada hampir semua sisi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Komitmen pendidikan moral dan penguasaan ilmu pengetahuan modern, jelas menghendaki komitmen yang kuat dari para tenaga pengajar muslim untuk mewujudkan obsesi tersebut. Pendidik dalam perspektif Islam mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam proses pendidikan. Hal ini dapat dipahami karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya.¹⁶

Menurut Muhaimin dan Abdul Mudjib, seorang pendidik bukan hanya bertugas sebagai *transferred of knowledge* saja, melainkan pendidik juga

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74-75.. Pendapat yang senada diungkapkan oleh Suryasubrata, bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun berdiri sendiri memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah dan mampu sebagai makhluk individu dan sosial yang mandiri. Lihat Suryasubrata, dalam *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 26

bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator, dan ~~perencana~~. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik setidaknya mencakup tiga hal. **Pertama**, sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program selesai dilakukan. **Kedua**, sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya. **Ketiga**, sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri anak didik dan masyarakat terkait yang menyangkut upaya penerahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹⁷

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, kehadiran pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu itu sangat dibutuhkan. Untuk mewujudkan pendidik yang profesional dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad saw. karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat. Hal ini diharapkan dapat mendekatkan realitas guru (pendidik) dengan yang ideal, yakni sosok Rasulullah Muhammad saw.

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 17

Untuk itu, dalam konteks memahami, mencermati, dan mempersiapkan generasi dan masa depan kaum muslim, terutama upaya membangun dan memformulasikan paradigma pendidikan Islam, maka dipandang urgen mendiskusikan dan menemukan konsep guru profesionalisme dalam tinjauan Islam. Hal ini penting dilakukan untuk meletakkan panduan dasar secara filosofis mengenai konsep guru dalam konteks pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian tentang telaah filosofis mengenai guru profesionalitas ini, secara eksplisit dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep guru profesionalitas ditinjau dari perspektif filosofis filsafat pendidikan Islam ?
2. Bagaimana implikasi profesionalitas dalam pelaksanaan pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan gambaran yang jelas mengenai konsep guru profesionalitas dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.
2. Menemukan implikasi dan peluang aplikasi konsep guru profesionalitas dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis penelitian ini dapat menambah khazanah dan data pustaka tentang pemikiran kefilsafatan pendidikan Islam, terutama mengenai konsep guru.
2. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan dasar memformulasikan konstruksi dan peningkatan kualitas guru dalam pendidikan Islam, sebagai salah satu upaya membangun paradigma pendidikan Islam dalam skala makro.

D. Kajian Pustaka

Secara akademik harus diakui bahwa sudah ada beberapa hasil penelitian buku yang beredar yang membahas tentang tema sekitar guru. Namun, beberapa di antara buku dan terbitan tersebut secara umum cenderung lebih bersifat pembahasan general tentang konsep guru. Dengan demikian, khusus mengenai penelitian tentang guru profesionalitas dalam perspektif filsafat pendidikan Islam ini, dapat dipastikan belum pernah dilakukan secara cermat dan ilmiah.

Seperti yang dilakukan oleh Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, misalnya, dengan pembahasan mereka yang mengambil tema tentang kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar,¹⁸ agaknya lebih menyoroti guru dalam tinjauan yang pragmatis. Di samping itu, karya Cece dan Rusyan ini bisa dipastikan tidak berangkat dari perspektif Islam.

¹⁸ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar Guru dalam proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h.

Demikian juga dengan karya Ahmad Tafsir, dalam bukunya berjudul Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,¹⁹ terdapat satu bab pembahasannya mengenai guru. Akan tetapi, sejauh yang dipahami tulisan Tafsir ini lebih terkesan sekilas, kurang mendalam, dan hanya mendiskusikan sekitar pengertian dan fungsi guru dalam tinjauan Islam.

Dalam konteks penelitian ilmiah yang lebih akademis, pembahasan mengenai guru agaknya lebih sering didekati dengan menggunakan studi tentang pemikiran tokoh-tokoh pendidikan tertentu, baik dari kalangan pemikir muslim atau yang lainnya. Untuk itu, barangkali cukup representatif jika di sini dikemukakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Syafi'i yang mengambil judul *Konsep Guru Menurut al-Gazali*. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini dapat dipastikan hanya mendiskusikan dan mengungkapkan sekitar pandangan al-Gazali (w. 1111 M) mengenai guru (*mudarris*).²⁰

Dalam pada itu, tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa pembahasan mengenai guru dalam semua level pembicaraannya, banyak dilakukan dengan melakukan analisis singkat, sekilas, dan biasanya hanya dalam satu dua bagian saja, serta dimuat dalam bentuk penulisan *bunga rampai*.

Oleh karena itu, berangkat dari beberapa data yang dikemukakan mengenai kajian pustaka tentang pembahasan yang difokuskan pada diskursus sekitar guru dan eksistensinya, maka sebuah kajian mendalam dan lebih ilmiah tampaknya penting dilakukan. Upaya analisis ini dilakukan untuk membuka wacana sekitar konsep guru dan peranannya dalam dunia pendidikan Islam, yang dalam sejarahnya telah menunjukkan fenomena dinamika pelaksanaan pendidikan di dunia muslim.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *op.cit.*

²⁰ Imam Syafi'i, *Konsep Guru menurut al-Gazali: Pendekatan Filosofis Paedagogis*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992)

E. Kerangka Teori

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru, yang artinya seorang panutan yang layak “*digugu*” (diteladani) dan “*ditiru*” (diikuti). Namun, dalam paradigma baru pendidik (*mu'allim*) tidak hanya difungsikan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar.²¹

Terdapatnya perbedaan tekanan dalam melihat guru dari sisi fungsional seperti yang diperlihatkan oleh pandangan lama (Jawa, misalnya) dengan pandangan baru seperti yang ditunjukkan di atas, agaknya mengindikasikan adanya varian pemahaman mengenai guru, terutama tentang fungsi dan kedudukannya dalam sistem pendidikan. Dalam tinjauan Islam misalnya, pada beberapa kurun waktu—bahkan mungkin sampai sekarang—sejarah pelaksanaan pendidikan Islam pernah menempatkan sosok guru (*mu'allim*) pada posisi yang sangat tinggi. Konsekuensi dari ketinggian dalam menempatkan posisi dan kedudukan guru ini, adalah realitas kakunya hubungan (*relation*) antara guru dan murid.

Pada dunia pesantren, misalnya, sampai saat ini tidak terlalu sulit kiranya untuk menemukan sebuah pemandangan yang menunjukkan kuatnya tradisi kemapanan dalam relasi guru-murid ini. Fenomena ini berlangsung sedemikian rupa, sehingga nuansa dialogis antara guru (*kyai*) dan murid (*santri*) berjalan dalam batasan yang tidak bebas. Hal ini mudah dipahami karena dalam hubungan ini, guru ditempatkan sebagai sosok yang serba tahu, serba mengerti, dan memiliki keluasan pengetahuan. Dalam konteks itu, para santri diposisikan sebagai seorang yang tidak mengerti, kurang wawasan, dan harus mengikuti apa yang diajarkan oleh sang guru. Membantah guru, jika tidak benar alasannya bisa-

²¹ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *op.cit.* h. 169

bisa mengakibatkan “*kualat*” dan ilmu tidak berkat. Dalam hubungan guru-murid seperti ini, dapat dipastikan juga sebagai salah satu penyebab betapa kuatnya tradisi taklid, fanatisme, dan sikap sejenisnya pada lingkungan pendidikan Islam seperti ini. Dalam pada itu, harus diakui bahwa secara kultural praktik interaksi guru-siswa seperti itu telah lama dilaksanakan di dunia muslim.

Setidak-tidaknya, pola hubungan guru dan murid seperti yang dikemukakan di atas, telah menarik perhatian para pemikir muslim yang sadar akan pentingnya hubungan guru-murid yang indah, dialogis, familiar, terbuka, dan membebaskan, sehingga untuk selanjutnya mereka melancarkan kritik terhadap pola interaksi pendidik dan anak didik dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Muhammad Iqbal, misalnya, dengan sangat bersemangat ia mengkritik pelaksanaan pendidikan Islam dengan pola pengajaran klasik, yang menurutnya kurang mampu diharapkan dapat membawa peradaban kaum muslim ke arah yang dapat membanggakan. Bahkan, menurut Iqbal, realitas rendahnya mutu pendidikan di dunia muslim salah satunya disebabkan oleh pola pengajaran dan interaksi guru-murid yang kurang memungkinkan terjadinya interaksi yang mencerahkan, tidak membuka wawasan anak didik, dan cenderung lebih bersifat hapalan, serta kurang merangsang rasa curiositas anak didik.²²

Hampir senada dengan pandangan Iqbal di atas, Mastuhu, dalam konteks kritiknya terhadap pola pengajaran di lembaga pendidikan Islam tradisional,

²² Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran dalam Agama*, (Jakarta: Tintamas, 1986), h. 132

seperti pesantren misalnya, ia justru menyarankan agar lembaga pesantren atau semua lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi, dan pola pengajaran yang sama untuk mulai memperkenalkan sains dan teknologi kepada para santri. Selain itu lembaga pendidikan Islam harus tetap konsisten pada pandangan bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup.²³

Untuk menumbuhkembangkan semangat curiositi dan merangsang spirit keterbukaan dalam bersikap ilmiah kepada para siswa Islam, jelas sangat diperlukan peran guru yang pada tataran pragmatis selalu berada di garda depan yang berhubungan langsung dengan siswa. Dalam dataran ini, amat penting mengingatkan agar guru dapat memegang posisi sebagai motivator bagi para siswa muslim agar memiliki pandangan rasional, progresif, terbuka, kritis, dan selalu mempertanyakan sesuatu, untuk membuka wawasan dan sekaligus diajak untuk memecahkan persoalan dan mencari alternatif solusi terhadap problematika yang dihadapi.

Peran guru seperti itulah, isu profesionalisme guru menjadi urgen untuk didiskusikan secara intens dan ilmiah. Istilah profesionalisme, menurut Wirawan seperti dikemukakan dalam buku Profesionalisme Pengawas Pendidais, disebutkan bahwa profesionalisme adalah pekerjaan yang untuk melaksankannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu. Dengan kata lain profesi merupakan

²³ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 278

pekerjaan orang-orang tertentu, bukan pekerjaan sembarang orang.²⁴ Dalam batasan ini, tentu tugas pendidikan sangat memerlukan seseorang yang memang memiliki kemampuan dan kompetensi yang mumpuni untuk melakukan tugas-tugas pengajaran di institusi pendidikan.

Dalam redaksi yang lain, Kenneth Lynn (1965) memberikan definisi tentang profesionalisme sebagai berikut:

*A profession delivers esoteric service based on esoteric knowledge systematically formulated and applied to the needs of a client. Every profession considers itself the proper body to set the terms in which some aspects of society, life or nature is to be thought of, and to define the general lines, or even the details of public policy concerning it.*²⁵

Dari pengertian profesi yang dikemukakan Kenneth di atas, tampak bahwa yang dimaksud dengan sebuah profesi adalah menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang dan klien. Jadi, profesi merupakan pekerjaan ilmiah (*scientific*) untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari mungkin saja orang awam tidak dapat membedakan istilah pekerjaan dan istilah profesi, dua istilah teknis yang berbeda definisi operasionalnya. Pekerjaan adalah istilah umum (*general term*) yang artinya kegiatan manusia yang menggunakan tenaga, pikiran, peralatan, dan waktu untuk membuat sesuatu, mengerjakan sesuatu atau menyelesaikan sesuatu. Dalam bahasa Inggris istilah pekerjaan disebut "*occupation*", contohnya adalah pembantu rumah tangga, sopir, pedagang asongan, dokter, guru, dan seterusnya. Akan tetapi bila ada orang bertanya apakah profesi anda ?, maka tidak tepat bila anda

²⁴ Dirjen Binbaga Islam Depag RI, *Profesionalisme Pengawas Pendidais*, (Jakarta: 2000), h. 5

²⁵ *Ibid*,

menjawan “pembantu rumah tangga”, “pedang asongan”, atau “sopir”. Jawaban yang tepat adalah profesi saya adalah “dokter”, “guru”, “pengawas”, dan seterusnya. Hal ini dimungkinkan karena telah diketahui bahwa profesi adalah pekerjaan orang-orang tertentu, bukan pekerjaan sembarang orang.²⁶

Dalam kaitan dengan definisi profesi guru seperti yang disinyalir di atas, tampaknya sangat kurang bijaksana jika guru harus dipandang sebagai pekerjaan sambilan, dengan persentase kegiatan pengajaran yang terpecah, seperti yang banyak ditunjukkan oleh fenomena selama ini. Sebagaimana yang dikemukakan Dedi Supriadi, bahwa mutu pendidikan pada pengajaran ditentukan oleh mutu guru.²⁷ Artinya, guru yang berkualitaslah yang akan mampu mengemban tugas-tugas pengajaran secara baik. Guru yang berkualitas secara langsung akan sangat ditentukan oleh watak dasar mereka yang memang secara psikologis memungkinkannya untuk mengemban tugas itu. Dalam hubungan ini, agaknya sangat sulit menyerahkan tugas-tugas pendidikan kepada mereka yang hanya memandang profesi guru sebagai pekerjaan yang berada pada alternatif pilihan yang paling akhir, setelah semua peluang pekerjaan lainnya tidak didapatkan.

Masih terkait dengan diskursus peran guru, secara fundamental sangat diperlukan adanya refleksi akademik mengenai posisi, fungsi, dan kiprah guru dalam membangun sistem pendidikan Islam. Untuk itulah topik penelitian ini relevan untuk dikaji secara mendalam, terutama dengan menggunakan sudut pandang kefilosofan sebagai bagian yang paling esensial dari sebuah sistem, paradigma, dan konsep pendidikan.

²⁶ *Ibid*, h. 5

²⁷ Dedi Supriadi, *op.cit*, h. 97

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yang menggunakan data buku, tulisan, artikel, manuskrip, dan sumber-sumber lainnya berkaitan dengan khazanah pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat pendidikan Islam, dalam pengertian bahwa filsafat pendidikan Islam dijadikan sebagai kerangka untuk memahami dan menganalisis sekitar wacana profesionalitas guru.

Tahap awal penelitian ini dimulai dengan proses pengumpulan bahan dan sumber data dalam bentuk buku, makalah, artikel, dan tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Data dan sumber pustaka yang ditemukan selanjutnya dibahas secara deskriptif-analitik. Dengan demikian, seluruh data dianalisis sedemikian rupa dengan beberapa perangkat seperti yang dikemukakan sebelumnya untuk selanjutnya memunculkan konklusi sebagai tahap akhir dari proses penelitian ini. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan metode-metode analisi seperti metode deskripsi yang memungkinkan peneliti untuk membuat gambaran mengenai konsep, situasi, dan kejadian,²⁸ dan menggunakan tata pikir relasi dan tata pikir logik yang dapat digunakan secara terbuka sesuai dengan persoalan dalam rangka membangun sebuah konsep.²⁹

²⁸ M. Suparnoko, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta, Fak. Psikologi UGM, 1987), h. 3

²⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1998), h. 59

Analisis filosofis (*philosophical analysis*) yang digunakan dalam penelitian ini merupakan konsekuensi dan relevansi ilmiah karena berkaitan dengan gagasan dan ide-ide sekitar pembahasan mengenai guru dan analisis ilmiahnya. Analisis filosofis itu, menurut Imam Barnadib, terdiri atas analisis linguistik dan analisis konsep, termasuk juga analisis dalam bentuk bahasa dan gagasan.

Analisa bahasa menurut Harry Schofield, adalah usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat mengenai makna yang dimilikinya. Karena itu bahasa dapat digunakan secara rasional dan emosional, filsafat mengutamakan jenis yang pertama. Hal ini penting untuk dijadikan pegangan, karena penggunaan bahasa yang emosional itu berisikan prasangka dan gagasan-gagasan yang telah ada sebelumnya. Sehubungan dengan dasar analisa bahasa yang telah diuraikan di atas, jelaslah bahwa penelitian mengenai filsafat pendidikan akan menggunakan sumber-sumber tertulis sbagai sumber pengambilan data. Sedangkan analisa konsep adalah suatu analisa mengenai istilah-istilah yang mewakili gagasan yaitu kata-kata yang dipandang pokok atau kunci. Contoh jenis-jenis tersebut adalah penerapan analisa bahasa seperti pada “ Sejarah adalah perkembangan yang menarik” Sedangkan usaha untuk mengetahui makna dari “Sejarah” saja diperlukan analisa konsep.³⁰ Dengan demikian, untuk menemukan gagasan dan analisis topik ini dipandang relevan

³⁰ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi offset, 1997), h.90

menggunakan pendekatan filosofis karena secara *umum* semua gagasan dan ide seperti dalam perumusan masalah penelitian ini, agaknya selalu berada para tataran filosofis.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilaporkan dalam bentuk rumusan penelaahan dan studi kajian yang runtut dan sistematis sebagai berikut:

Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan analisis pengantar yang membahas sekitar wacana filsafat pendidikan Islam. Pembahasan ini dimungkinkan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep filsafat pendidikan Islam, yang dalam paradigma pendidikan Islam berfungsi sebagai dasar berpikir dari terbangunnya sebuah konsep pendidikan Islam.

Bab ketiga, berisi pembahasan tentang profesionalitas guru. Bagian ini akan membahas sekitar wacana profesionalitas guru dengan segala kualifikasi yang menyertainya. Sekaligus bagian ini akan memberikan refleksi terhadap tantangan dan kontribusi guru dalam konstelasi perkembangan global dengan karakteristik perkembangan ilmu dan teknologi. Selain itu, pada bagian ini juga akan dipaparkan bagaimana kualifikasi guru masa depan dan



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

tataran konsep kefilsafatan pendidikannya.² Keunggulan pendidikan Islam pada era abad pertengahan tentu tidak dapat dipisahkan dari kematangan konsep filosofisnya yang diderivasi dari Al-Qur'ān dan Sunnah.

Sistem pendidikan Islam sebagai suatu paradigma memang idealnya mesti berakar dari nilai-nilai dasar keislaman yang utuh. Pandangan dikotomik dalam nuansa pendidikan Islam setidaknya suatu gambaran pengingkaran terhadap nilai-nilai integritas keilmuan seperti yang disarankan Al-Qur'an. Bukankah kebenaran itu selalu berawal dari Tuhan sebagai pemilik absolutnya? Oleh karena itu, semua analisis akademik keilmuan (dan bukan parsial dan terpisah-pisah) harus menjadi lapangan kajian manusia (termasuk muslim) untuk berpretensi mencermatinya dalam rangka mengungkap rahasia kebenaran Tuhan.

Usaha mengungkap kebenaran Tuhan dalam batasan manusiawi harus melalui pentahapan yang sistematis dan dibangun di atas landasan yang kokoh. Dalam hubungan inilah terlihat urgensi filsafat pendidikan Islam dalam mengkonstruksi tatanan kependidikan Islam yang menempati posisi utama untuk dicermati dan diformulasikan sebelum berbicara tentang sistem pendidikan Islam dalam konstelasi yang luas.

Tidak sedikit pendefinisian kata filsafat yang telah dikemukakan para pemikir. Hampir tidak ada kesepakatan bersama mengenai apa yang dimaksud dengan filsafat, karena masing-masing berhak atas pendapatnya sendiri-sendiri.

² Ingat kritik Syed Muhammad Naquib al Attas mengenai pemakaian istilah Tarbiyah untuk menyebut pendidikan Islam. Lihat Syed Muh. Naquib. al Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Baghir, (Bandung: Mizan, 1986).

Bahkan istilah filsafat (bukan *falsafah*) yang kita gunakan selama ini (dalam bahasa Indonesia), tidak jelas asal pengambilannya, karena ia secara generik bukan berasal dari bahasa Arab dan juga tidak dari bahasa Yunani.³ Secara etimologis, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philo* (yang berarti cinta) dan *sophos* (berarti hikmah),⁴ yang oleh orang Arab diadopsi menjadi kata falsafah (bukan filsafat), dengan mengikuti pola susunan kata *fa'lala*, *fa'lalah*, dan *fi'lal*. Dengan demikian, *philoshopia* atau filsafat itu mempunyai makna cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran.⁵

Selanjutnya istilah filsafat pendidikan Islam⁶ dapat dimaknai dengan konsep berpikir atau suatu kajian filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam dunia pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber primer, dan pendapat para pakar khususnya filosof muslim sebagai sumber sekunder.⁷

³ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya*, Cet. II (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 8. Perhatikan juga pandangan Harun Nasution tentang pengertian etimologis filsafat dalam Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 9.

⁴ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VI, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 1.

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Penerbit Logos, 1997), h. 1.

⁶ Istilah pendidikan secara umum bisa dipahami sebagai usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Walaupun demikian masih terdapat varian definisi tentang istilah pendidikan ini. Kemudian Islam, sebagai salah satu komponen dari istilah filsafat pendidikan Islam, mengandung pengertian sebagai agama yang ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang telah menancapkan revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran. Lihat misalnya Abuddin Nata, *ibid.*, h. 9 dan 11.

⁷ Lihat *ibid.*, h. 15

Sebagai suatu kajian, idealnya filsafat pendidikan Islam memiliki ruang lingkup telaah yang memasuki arena pemikiran mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama semata, tetapi meluas pada kajian ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu cakupan telaah filsafat pendidikan Islam adalah semua persoalan yang menyangkut pendidikan Islam seperti: tujuan pendidikan, problem guru, kurikulum, metode, dan lingkungan pendidikan.⁸ Semua persoalan kependidikan itu harus didekati melalui *Islamic philosophical approach*, sebagai ruh dari proses pengkajian itu.

Kalau demikian adanya, berarti proses pengkajian terhadap persoalan-persoalan pendidikan harus selalu berkembang dinamis, karena tantangan pendidikan Islam dalam perjalanan sejarahnya selalu berkembang. Oleh sebab itu, akan tidak bisa dipahami jika kaum muslimin cenderung menggunakan sudut pandang telaah filosofis yang sudah lama tidak direkonstruksi untuk mengantisipasi gejala perubahan zaman dalam kaitannya dengan problema pendidikan Islam.

Bahkan sangat boleh jadi fenomena dualistis dalam pendidikan Islam sebagai akibat rapuhnya tatanan konsep filosofis pendidikan Islam yang dirumuskan pada masa lampau, dan sampai sekarang secara percaya diri masih dipakai. Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatif siswa untuk menjadi insan kamil sudah berlangsung sepanjang sejarah kehidupan

⁸ *Ibid.*, h. 16.

manusia. Akan tetapi bila pendidikan Islam dilihat dari dimensi ilmu dan filsafat, ia tidak menutup kemungkinan untuk dipersoalkan keberadaannya.⁹ Artinya, sebagai konsep dasar pembentukan paradigma pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam memegang peranan yang sangat vital bagi konstruk sistem pendidikan yang ditata atasnya. Dan sebagai konsep dasar yang penting posisinya, ia kadang-kadang perlu ditinjau kembali untuk melihat kekokohan eksistensi dan relevansi sejarah terhadap bentukan kerangka pendidikan yang dilandasinya.

Kajian tentang reformulasi filsafat pendidikan Islam menurut Chabib, adalah ingin mencari landasan ontologis pendidikan Islam dari konsep *filsafat manusia*, *filsafat ilmu* serta *filsafat nilai*.¹⁰ Kajian terhadap filsafat manusia dan filsafat ilmu dalam kaitan ini tentu menjadi topik utama dalam hubungan dengan pendidikan Islam karena ia memang berpretensi membentuk manusia melalui ilmu pengetahuan. Demikian juga dengan filsafat nilai, pendidikan Islam tidak dapat dibangun atas konsep pendidikan umum yang tidak mengakomodasi unsur nilai (value), seperti paradigma pendidikan Barat yang sedikit banyak diadopsi oleh praktik pendidikan di dunia muslim. Persoalan nilai adalah sangat dipentingkan dalam wacana konsep pendidikan Islam. Setiap pembicaraan apa pun mengenai

⁹ M. Chabib Thoha, "Efistemologi Dalam Pendidikan Islam", dalam Chabib Thoha, F. Syukur dan Priyono (Editor), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 199.

¹⁰ *Ibid.*, h. 199.

Islam akan mengalami kehampaan dan kekeringan nuansa jika tidak membicarakan unsur nilai.

Sebagaimana telah disinggung pada uraian sebelumnya, di satu sisi filsafat pendidikan Islam dalam sejarah perjalanannya sudah mengalami pergantian masa dan kurun waktu yang sangat panjang. Di sisi lain, masyarakat selalu mengalami perkembangan kemajuan peradaban dengan segenap tantangannya yang semakin rumit dan kompleks.

Perubahan-perubahan dalam masyarakat itu ternyata memunculkan kecenderungan pengembangan pandangan pendidikan Islam. Dalam konteks perkembangan filsafat pendidikan Islam, Zuhairini setidaknya mengemukakan dua corak filsafat pendidikan Islam yang berkembang yakni filsafat pendidikan Islam yang bercorak tradisional dan filsafat pendidikan Islam yang bercorak kritis.¹¹ Pada corak yang pertama filsafat diarahkan untuk memecahkan persoalan-persoalan pendidikan dalam batasan yang normatif dari kehidupan manusia sepanjang perkembangannya. Pada corak kedua filsafat dilihat sebagai potensi yang dapat mengatasi problem kependidikan masa kini.¹²

Terlepas dari kedua corak itu sebagai sebuah konsep, filsafat pendidikan Islam dalam arti substansi materi selalu menyertakan isu tentang kepribadian muslim serta pola-pola pembentukannya, baik sebagai individu maupun sebagai

¹¹ Zuhairini, et.al, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksra, 1995), h. 137.

¹² Prasetya, *op. cit.*, h. 19.

masyarakat. Pembentukan kepribadian yang melalui proses pendidikan dan pengajaran menghendaki formulasi yang jelas dan konkrit mengenai dasar dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum, metode, dan alat pendidikan serta evaluasi.¹³

Isu tentang manusia dan pembentukannya menuju *insan kamil* atau manusia sempurna dalam pendidikan Islam memang menjadi hal yang pokok, baik dalam rangka pembentukannya sebagai pribadi maupun sebagai komunitas. Pembentukan kepribadian sebagai muslim harus disertai dengan kesadaran bahwa pribadi atau individu selalu mencerminkan ciri khas yang tidak sama, terutama dalam batasan-batasan fisik/jasmaniah seperti: warna kulit, bahasa, budaya, bentuk tubuh dan seterusnya. Akan tetapi pada ukuran universal sebenarnya manusia akan menyatu dalam kesatuan fitrah untuk mengabdikan kepada penciptanya. Artinya, latar belakang penciptaan manusia menunjukkan ia secara fitrah memiliki roh yang sama.¹⁴

Kesamaan penciptaan dalam dimensi yang satu ini akan memberi peluang bagi penerimaan atas nilai dan norma yang diperkenalkan oleh yang *Maha Satu* kepada manusia yang secara lahiriah bervariasi. Atau dengan kata lain pesan-pesan moral ketuhanan mempunyai nilai universal untuk diinternalisasikan

¹³ Setiap pembahasan mengenai filsafat pendidikan Islam nampaknya isu tentang kurikulum, dasar dan tujuan pendidikan, metode dan alat pendidikan serta evaluasi tidak pernah ditinggalkan, di samping terdapatnya kajian mengenai hakikat manusia dan alam serta hubungan keduanya dalam konteks penghambaan kepada Allah. Sebagai perbandingan dapat dilihat buku-buku filsafat misalnya, Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, *op.cit.* atau Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, *op.cit.* serta H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, *op.cit.* atau Omar Muhammad al Toumy asy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

¹⁴ Q.S. 15: 29.



ke dalam diri manusia secara umum, karena konsep Tuhan dalam membentuk agama adalah untuk seluruh alam termasuk manusia seluruhnya.

Selain konsep pembentukan manusia sebagai individu, pendidikan Islam secara antisipatif menawarkan pencerminan terhadap konsep komunitas umat sebagai masyarakat dalam bentuk dimensi yang lain. Jalaluddin, misalnya, dalam hubungan ini menetapkan pedoman untuk pembentukan masyarakat sebagai kesatuan ummah melalui hubungan yang serasi antara keluarga, masyarakat, dan bangsa, yang secara garis besar terdiri atas tiga macam upaya yakni: *pertama*, memberi motivasi untuk berbuat baik. *Kedua*, mencegah berbuat munkar. dan *ketiga*, beriman kepada Allah.¹⁵ Ketiga butir itu jika dapat disintesis secara serasi memungkinkan tertatanya masyarakat madani yang baik dan damai.

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pembentukan manusia muslim sebagai khalifah. Khalifah secara istilah umum dipahami sebagai posisi wakil Tuhan di bumi yang memerankan fungsinya untuk menjaga dan menata dunia, seperti halnya Tuhan yang selalu dikenal sebagai *rabbul 'ālamīn*. Oleh karena itu, semua tindakan yang kontras dengan itu seperti aktivitas pengrusakan dan penghancuran dapat dipandang sebagai perbuatan pengingkaran terhadap peran dan posisi sebagai khalifah. Dalam kaitan ini, pengrusakan dan pembusukan tatanan yang diakibatkan keengganan dan tidak mau mengadakan pembaharuan dan penyegaran melalui tindakan apatisme atau membiarkan konsep dan

¹⁵ Jalaluddin dan Usman Said, *op.cit*, h. 101.

paradigma menjadi tidak berdaya guna sehingga terjadinya pembusukan konsep, tentu dapat dikategorikan pada posisi pengingkaran terhadap posisi kekhalifahan.

Akibat lanjutan dari tidak adanya pembaharuan dan reformulasi konsep ini sungguh luar biasa. Ia berpotensi mematikan gairah dan semangat umat untuk berkreasi sesuai dengan kodrat kemanusiaannya yang selalu berubah, yang untuk selanjutnya melahirkan kelompok umat yang jumud dan tertinggal dari segi peradaban. Bukankah posisi sebagai khalifah mesti dipahami sebagai kemampuan untuk memberdayakan umat dalam mengantisipasi tantangan zaman melalui perumusan konsep yang lebih baik yang menjanjikan progresivitas dalam rangka mengungkapkan rahasia Tuhan untuk kesejahteraan dunia.

Dengan adanya dua corak filsafat pendidikan Islam seperti yang dikemukakan sebelumnya, sekurang-sekurangnya mengindikasikan bahwa telah ada upaya untuk memformat kembali konstruksi kefilosofatan pendidikan Islam. Usaha semacam itu seharusnya terus dilakukan secara berkelindan dan berkesinambungan sebagai tindakan responsif terhadap tantangan zaman. Pendidikan Islam saat ini, kalau dilihat dalam tataran paradigmatik-konsep, sepertinya masih mengandung gejala-gejala paradoksal, terutama jika ditelusuri pesan-pesan ilahiah lalu dilihat dalam tataran pragmatismenya. Potensi kebingungan ini sebenarnya telah menjadi beban tersendiri bagi penampilan pendidikan Islam.

Perkembangan wacana pendidikan Islam dalam dimensi sajian materi dan cakupan kajiannya merupakan konsekuensi logis dari pemahaman orang terhadap dasar-dasar pijakan yang digunakan. Artinya, orientasi dan

kecenderungan pemahaman pemikir muslim sebelumnya terhadap isyarat dalam sumber-sumber keagamaan akan membentuk bangunan praktis pendidikan Islam atau dapat dikatakan bahwa fenomena pendidikan Islam yang ada sekarang ini sebagai produk filsafat pendidikan Islam yang dirumuskan sebelumnya.

Masalahnya sekarang apakah mungkin untuk mengkonstruksi kembali paradigma pendidikan Islam? Jawabannya memang tidak mudah dan sederhana. Akan tetapi Chabib Thoha¹⁶ dalam tulisannya berhasil menunjukkan betapa praktik pendidikan di dunia muslim dewasa ini secara umum menggunakan logika *positivistik* dengan aliran psikologi *behavioristik*, sedangkan untuk telaah wahyu seringkali menggunakan pendekatan klasik. Kecenderungan itu harus ditinggalkan untuk kemudian mengembangkan penggunaan logika *new rationalism* yang mengakui *realisme metafisika* secara eksplisit.

Konsep filsafat pendidikan Barat yang sering kita jadikan rujukan sudah seharusnya dievaluasi melalui pengakomodasian beberapa prinsip kefilsafatan Islam yang oleh Noeng Muhadjir seperti dikutip Chabib¹⁷ dirumuskan sebagai berikut:

1. Asumsi dasar dan landasan filosofis realisme metafisik yang memandang keajaiban alam raya adalah kreasi Tuhan.
2. Postulasi ontologik, bahwa keteraturan alam adalah realitas kebenaran yang bersifat multi-fixed, yakni menerima eksistensi realitas empirik sensual,

¹⁶ Chabib Thoha, "Epistemologi dalam Pendidikan Islam", dalam Reformulasi..., *op. cit.*, h. 201.

¹⁷ *Ibid.* h. 202-203.



empirik etik, dan empirik transenden yang sesuai dengan isyarat wahyu yang berasal dari wahyu.

3. Postulasi aksiologi, bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu normatif dan oleh karena itu diorientasikan pada nilai, baik yang bersifat insaniah maupun ilahiah.
4. Tesis epistemologi, yang terdiri dari anggapan bahwa:
 1. Wahyu memiliki kebenaran mutlak.
 2. Kebenaran akal bersifat probabilistik.
 3. Tidak mengenai kebenaran ganda antara kebenaran empirik dengan kebenaran wahyu.
 4. Menggunakan logika dan pembuktian induktif probabilistik untuk menjangkau yang tidak terkait dengan nilai.
 5. Menggunakan logika dan pembuktian deduktif probabilistik untuk menjangkau fenomena yang terkait dengan nilai.
 6. Menggunakan logika reflektif probabilistik untuk menangkap kebenaran wahyu yang bersifat mutlak.

Tawaran Muhadjir ini sepatutnya dipertimbangkan dalam meletakkan prinsip pengkajian filsafat pendidikan Islam yang diarahkan pada diskursus pembentukan paradigma baru pendidikan Islam. Pendekatan filsafat tidak hanya dalam tataran *common sense*, tetapi juga pada tataran reflektif praktis yang

didasarkan atas pendidikan ideal yang dapat diartikulasikan dan dijustifikasikan dalam kerangka filsafat yang koheren.¹⁸

Hal itu dapat dimungkinkan sebab dalam perkembangan filsafat pendidikan Islam telah bermunculan cetusan-cetusan pemikiran mengenai bentuk pendidikan ideal, yang tentunya dikonsepsi dalam nuansa tantangan pada kurun waktu masing-masing tokoh yang mencetuskan. Namun penting diakui bahwa dalam rentang waktu pencetusan ide-ide pendidikan itu pemikiran-pemikiran sebelumnya selalu menjadi acuan untuk menata konsep berikutnya. Itulah sebabnya menurut Jalaluddin, metode mempelajari filsafat pendidikan Islam di samping menggunakan pendekatan wahyu, juga menggunakan pendekatan sejarah.¹⁹ Pendekatan wahyu digunakan untuk mencari dasar-dasar prinsip kependidikan yang diletakkan Al-Qur'an. Adapun pendekatan sejarah digunakan untuk mengetahui pandangan ulama masa sebelumnya dalam menelaah konsep-konsep pendidikan Islam dari masa ke masa. Namun kedua metode ini harus disertai upaya reflektif dan visioner dalam merumuskan konsep pendidikan Islam masa depan.

Bentuk pendidikan Islam seyogyanya tidak tercerabut dari dasar filosofisnya karena konsep kefilosofannya selalu diwarnai pemikiran-pemikiran terbaru dan inovasi kontemporer yang mampu menjawab tantangan zaman dan mengantarkan umat kepada kemajuan peradaban yang semakin menyejahterakan.

¹⁸ *Ibid.*, h. 222.

¹⁹ Jalaluddin dan Usman Said, *op. cit.*, h. 30-31

B. Guru dan Pendidikan Islam

Kata *guru* sudah ada sejak nenek moyang kita dulu. Dalam agama, kata itu pun sudah ada, seperti dalam agama Hindu kepercayaan kepada dewa *Bhatara Guru* adalah dewa Siwa yang mempunyai wewenang, kekuasaan dan kedudukan yang paling tinggi bila dibandingkan dengan dewa lain. Dalam bahasa Jawa, Guru merupakan singkatan atau falsafah Jawa *digugu dan ditiru*.²⁰

Dalam berbagai sumber baik kamus maupun leksikon Islam, dijumpai pengertian guru secara etimologis sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya mengajar).²¹ Seperti yang dikemukakan Hery Noer Ali, terdapat beberapa pengertian tentang guru, yang sejauh ini ditemui. Dengan mengutip pengertian Sutari Imam Barnadib, guru dapat dipahami sebagai tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.²² Menurut Ahmad D. Marimba, guru atau pendidik diartikan sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.²³ Menurut Thomas Gordon seperti dikutip Imam Syafi'i, seorang guru ideal itu

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 62

²¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 276

²² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 81, juga dalam Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1993), h. 61

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), h. 37



dapat dipahami sebagai berikut:

1. Guru yang baik adalah guru yang kalem, tidak pernah berteriak, selalu bertemperamen baik, tenang, dan tidak pernah menunjukkan emosinya yang tinggi.
2. Guru yang baik tidak pernah berprasangka buruk dan tidak pernah membeda-bedakan siswanya secara jenis kelamin, suku, ras, dan sebagainya.
3. Guru yang baik menerima semua anak dengan pandangan yang sama.
4. Guru yang baik menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya kepada siswanya.
5. Guru yang baik menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswanya.
6. Guru yang baik selalu konsisten.
7. Guru yang baik selalu memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan siswanya.
8. Guru yang baik selalu membantu satu sama lainnya.²⁴

Dalam Islam, guru merupakan profesi yang amat luhur, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri bahkan pernah dan sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan” (*educator of mankind*). Bagi Islam, seorang guru haruslah bukan hanya sekadar tenaga pengajar, melainkan sekaligus adalah pendidik. Oleh karena itu, dalam Islam seseorang

²⁴ Imam Syafi’ie, *Konsep Guru Menurut al-Gazali: Pendekatan Filosofis Paedagogis*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), h. 31

dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, melainkan lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan semata, melainkan lebih dari itu, yakni membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran Islam.²⁵ Bahkan dalam batasan ini, secara lebih jauh al-Gazali justru menyebut guru sebagai bapak ruhani.²⁶

Dalam proses belajar mengajar guru selalu berinteraksi dengan peserta didiknya. Setelah anak berinteraksi dalam keluarganya diteruskan di lembaga pendidikan sekolah untuk mendapatkan pendidikan. Sekolah merupakan *follow up* pendidikan anak dalam keluarga. Istilah “guru” dalam terma lainnya biasa disebut “pendidik”.

Pendidik ialah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhani untuk mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial, individu yang sanggup mandiri.²⁷ Guru adalah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak.

Dengan demikian, tidak sama pengertian pendidik dengan guru. Pendidik adalah orang yang membantu dan membina perkembangan dan pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaan jasmani, rohani, sedangkan guru adalah orang yang

²⁵ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), h. 167

²⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Gazali*, terj. Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, (Jakarta : P3M, 1986), h. 40

²⁷ Hamdani Ihsan dan Fuad ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setya, 1998), h. 93

mengajarkan ilmu pengetahuan. Sasaran pendidikan pada pendewasaan kepribadian, sedangkan objek guru adalah penguasaan materi pelajaran.

Dalam mengemban tugasnya guru sebagai pendidik dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi yang bersifat paedagogis antara pendidik dengan peserta didik. Dalam interaksi ini hendaknya diusahakan interaksiimbang antara kedua belah pihak, artinya sama-sama aktif, sehingga pendewasaan anak akan lebih cepat matang. Guru agama dalam proses interaksi edukatif harus melebihi guru pada umumnya, karena tugasnya lebih merata terhadap masing-masing pribadi peserta didik. Dengan pendidikan mereka diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan (ilmu agama secara teori) dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk berakhlakul karimah.

1. Tujuan dalam Interaksi Edukatif

Mendidik dan mengajar adalah proses interaksi edukatif dengan terencana, terprogram dan terarah untuk mencapai tujuan. Apabila yang akan dituju adalah titik **D**, maka dengan sendirinya proses interaksi edukatif belum dianggap selesai, bila yang dicapai baru sampai pada titik **B**, Dengan demikian, taraf pencapaian tujuan pengajaran merupakan petunjuk praktis tentang sejauh mana interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir. Proses demikian berlaku universal, baik situasi interaksi edukatif dalam keluarga, kelompok, organisasi, kursus maupun lembaga pendidikan formal lainnya.

Adapun tujuan pendidikan Islam meliputi: pembinaan akhlak, mempersiapkan anak didik dalam menghadapi hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu (iptek ataupun imtak) dan keterampilan dalam bekerja.²⁸

Menurut Munir Mursyi tujuan pendidikan Islam adalah: keagamaan, pengembangan akal pikiran dan akhlak, kebudayaan dan pembinaan kepribadian.²⁹ Dari berbagai macam tujuan pendidikan Islam, penulis dapat mengemukakan sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an, Surat Al-Qaṣas: (28:77) sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْئِفِينَ.
 (القصص : ٧٧)

Artinya: Dan pergunakanlah kesempatan pada karunia yang diberikan Allah kepadamu itu untuk keselamatan di akhirat. Namun janganlah melupakan nasib baik dari kehidupanmu di dunia (keahlian). Dan berbuatlah kebajikan kepada sesama sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Lagi pula janganlah mempergunakan kesempatan yang ada padamu untuk berbuat kerusakan di muka bumi, sebab Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qaṣas: 77).³⁰

Dari ayat tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan akhirat, mempersiapkan kehidupan dunia dengan keaslian dan keterampilan, berbuat baik kepada sesama (sosial), memperhatikan lingkungan dan jangan membuat kerusakan dan kerusakan.

²⁸ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1970), h. 15-18

²⁹ Moh. Munir Mursyi, *Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah Uṣūluhā wa Taṭawwaruhā fil Bilādil 'Arabiyah*, (Kairo: Alam Al-Kutub, 1977), h. 18

³⁰ Bachtiar Surin, *Az-Zikra Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Angkasa, 1987), h. 1662



Kalau semua tujuan- tersebut dapat tercapai, sempurnalah hidup dan kehidupan manusia, sejahtera dan damai bumi ini dan pada akhirnya tercapailah keamanan dan kesejahteraan manusia secara bersama-sama. Wawasan pengetahuan dan pengalaman akan semakin bertambah, gairah kerja juga akan berpengaruh baik terhadap proses interaksi edukatif maupun pada sektor-sektor lain, kesempatan belajar dan mengajar akan semakin bertambah, profesionalitas kerja akan meningkat tajam yang pada akhirnya akan menghasilkan output yang dapat diandalkan dan semua pihak merasa puas terhadap proses interaksi edukatif yang dilakukan oleh para pendidik.

2. Interaksi Guru dan Siswa

Dalam proses interaksi edukatif guru dan pendidik pada umumnya merupakan media transformasi ilmu pengetahuan, itu belum cukup, masih ada media lain yang tidak kalah pentingnya dengan tenaga pendidik yaitu metode. Metode yang dipergunakan dalam interaksi edukatif sangat banyak. Penggunaan metode sangat situasional, artinya tidak semua metode dapat dipergunakan dan dipaksakan dalam proses interaksi edukatif. Namun melihat situasi dan kondisi hal ini sangat banyak dipengaruhi faktor antara lain:

1. Berbeda dan berbagai macam tujuan, jenis dan fungsinya.
2. Perbedaan tingkat kematangan peserta didik
3. Situasi dan kondisi yang berbeda-beda
4. Kualitas dan kuantitas fasilitas

5. Kemampuan profesional dan kepribadian guru yang saling berbeda.³¹

Adapun metode-metode yang dapat dipergunakan dalam interaksi edukatif di dalam kelas antara lain: *ceramah, diskusi, tanya jawab, resitasi, sosiodrama dan demonstrasi*.³² Pendapat yang lain mengatakan sebagaimana dikemukakan Hamdani Ihsan dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* selain metode-metode tersebut di atas masih ada metode lain yang dapat dipergunakan dalam proses interaksi pendidikan Agama seperti: cerita, metafora, induktif-deduktif, verbalistik, hukuman, ganjaran, dan pemberian hadiah.³³ Semua metode yang dapat dipergunakan dalam mengajar sangat situasional, karena itu guru harus pandai-pandai membaca situasi anak dalam mengikuti pelajaran, dan mempertimbangkan setiap metode yang akan dipergunakan dalam menyampaikan mata pelajaran tertentu. Dari berbagai macam metode tersebut, semuanya mempunyai kelebihan dan kekurangan.

3. Berbagai Pendekatan Interaksi Guru dan Siswa

Menghadapi sekelompok manusia yang sedang emosi, marah tidaklah semudah yang dibayangkan, bahkan mungkin timbul rasa ketakutan dan kekhawatiran-kekhawatiran yang lain. Demikian pula bila seorang pendidik dalam menghadapi interaksi edukatif kesulitan akan timbul dengan sendirinya. Terlebih bila dalam kelompok itu terdapat beberapa anak yang nakal dan dugal, diperlukan metode dan teknik tersendiri dalam memecahkan dan menuntaskannya, supaya

³¹ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Interaksi Belajar dan mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1973), h. 93

³² Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA*, (Jakarta: Binbaga Islam, 1986), h. 120

³³ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *op.cit*, h. 184

semua pihak merasa tidak dirugikan dan rasa keamanan semakin membaik dan proses interaksi tidak terganggu.

Sungguhpun demikian tidak selalu tampak batas yang jelas dengan beberapa metode yang telah disebutkan terdahulu, dapatlah dikatakan bahwa yang dimaksud dengan metode interaksi kelompok dalam pembahasan ini adalah metode yang dipakai berinteraksi edukatif dengan sekelompok manusia (pelajar, remaja) yang jumlahnya besar. Adapun metode-metode yang dapat dipergunakan dalam interaksi edukatif menghadapi kelompok antara lain: panel, simposium, musyawarah kerja, seminar, forum, dan metode interaksi karya wisata.

Panel merupakan metode yang dapat dipergunakan untuk memecahkan persoalan interaksi edukatif kelompok, biasanya antara tiga sampai sepuluh siswa. Guru mengawasi jalannya diskusi, dan bisa memperhatikan, mencatat siapa di antara mereka yang cerdas, cekatan, sedang, dan lambat dalam mengikuti proses diskusi panel. Semua ini guru harus mampu menindaklanjuti persoalan-persoalan yang dihadapi mereka dalam mengikuti proses interaksi edukatif.

Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan tujuan pendidikan kelompok, persoalan-persoalan yang dihadapi sesuai dengan persoalan-persoalan yang dapat menambah wawasan mereka ke depan seperti: pergaulan bebas yang banyak membawa malapetaka, penyalahgunaan obat-obat terlarang (ganja, morpin, sabu-sabu, ekstasi, dan seterusnya), penggunaan senjata tajam yang membahayakan dan lain-lain.

Simposium hampir menyerupai panel, perbedaannya antara lain pada pembicara. Dalam simposium pembicara sedikitnya dua orang dan sifatnya lebih

formal. Persiapan harus lebih diutamakan pada tema –tema yang direncanakan sebelumnya, sehingga pembicaraan ataupun jawaban-jawaban dapat dilakukan dengan baik dan lancar, memuaskan semua pihak. Peserta biasanya diberi kesempatan untuk mengajukan pandangan umum dan beberapa pertanyaan. Simposium biasanya terdiri atas moderator dan pemrasaran yang lebih dari satu orang.

Musyawahah kerja adalah pertemuan khusus yang dihadiri oleh kelompok atau organisasi tertentu yang bergerak dalam pekerjaan tertentu dan sejenis biasanya juga disebut *Workshop*. Musyawarah kerja ini dilakukan apabila:

1. Timbul kebutuhan untuk mengadakan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan terbaru dalam bidang kerja.
2. Timbul kebutuhan untuk mengevaluasi proyek-proyek kerja yang dilaksanakan menurut program tertentu,
3. Timbul kebutuhan untuk bertukar pengalaman dan pengetahuan di kalangan petugas bidang kerja yang sejenis.

Seminar adalah pertemuan sekelompok orang dalam membahas sesuatu yang sifatnya ilmiah, untuk mencari pedoman-pedoman atau pemecahan-pemecahan terhadap masalah-masalah tertentu. Itulah sebabnya seminar selalu diakhiri dengan kesimpulan-kesimpulan atau keputusan-keputusan yang merupakan hasil kebulatan pendapat dari semua peserta.

Forum adalah gelanggang terbuka, memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk berbicara. Tidak mengandung maksud untuk menemukan suatu

keputusan tetapi untuk merangsang dan untuk mengemukakan pemikiran baru. Dalam suatu forum lebih ditekankan pada pemberian kesempatan setiap orang untuk mengungkapkan perasaan dan pemikirannya di depan khalayak tanpa pembahasan lanjutan.³⁴

Karyawisata disebut juga *Field Trips* atau *study tour* adalah metode interaksi edukatif yang dilakukan di luar kelas/sekolah/madrasah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung yang tidak didapat di kelas/sekolah. Karyawisata adalah metode interaksi edukatif dengan mengadakan kunjungan ke objek yang telah ditentukan sebelumnya dengan tujuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan yang telah ditentukan di sekolah, untuk kemudian membuat laporan. Atau mengunjungi objek tertentu untuk mengadakan bakti sosial sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat maupun lingkungan. Pendidikan agama yang seperti tersebut diatas itulah barangkali yang disebut metode *integrated*, artinya pelajaran dihubungkan dengan ciptaan Tuhan yang ada di alam terbuka. Hal tersebut akan semakin menambah kedekatan atau ketakwaan peserta didik kepada Allah swt.

Keuntungan metode karyawisata antara lain:

1. Minat belajar peserta didik semakin tinggi karena disertai oleh rasa senang dan penuh kebebasan.

³⁴ Winarno Surakhmad, *op.cit*, h. 127



2. Peserta didik mendapat kesempatan menggunakan segenap apa yang telah dipelajari secara teori di kelas, tidak terikat pada pelajaran agama saja dan memungkinkan integrasi pengetahuan mereka.
3. Menikmati keindahan yang menumbuhkan dan memupuk cintanya kepada Allah swt.³⁵

4. Evaluasi Interaksi Edukatif

Dalam proses interaksi edukatif, evaluasi merupakan mata rantai kegiatan pendidikan yang harus diiringi dan diakhiri dengan evaluasi sebagai kunci keberhasilan atau kegagalan kegiatan guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Evaluasi mudah diketahui keberhasilan atau kegagalan, kemajuan atau kemunduran dalam proses pendidikan. Evaluasi dalam proses interaksi edukatif hendaknya dapat dilaksanakan secara keseluruhan dan berkelanjutan.

Artinya seluruh aspek dan sasaran interaksi edukatif dapat diketahui secara dini, maksudnya guru sebagai jembatan ilmu pengetahuan dapat mawas diri tentang kekurangannya dalam wawasan ilmu pengetahuan ataupun dalam keterampilan proses. *Evaluasi ialah suatu penilaian dan pertimbangan atas kemajuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan interaksi edukatif.* Dalam definisi lain yang dikemukakan Mehrens dan Lehmann dalam bukunya *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*, dikatakan bahwa; *Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, untuk memperoleh dan*

³⁵ Depag RI, *op.cit*, h. 127

menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.³⁶

Dari kedua rumusan tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa dalam hal evaluasi yang perlu diperhatikan meliputi tiga hal. *Pertama*, kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, kegiatan evaluasi harus terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya kegiatan akhir atau penutup dari proses pembelajaran dari program-program tertentu, melainkan kegiatan secara periodik, artinya evaluasi dilaksanakan sejak permulaan, selama program berlangsung dan pada akhir program itu dianggap selesai. Yang dimaksud dengan program di sini adalah setiap satuan pelajaran yang akan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih, program caturwulan, program akhir kenaikan kelas ataupun ujian akhir jenjang sekolah atau madrasah.

Kedua, dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai macam informasi atau data yang menyangkut objek evaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran data yang dimaksud mungkin berupa perilaku, perbuatan, ketrampilan selama peserta didik mengikuti proses pembelajaran, presensi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, hasil ulangan atau tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai ujian periodik, ataupun nilai akhir. Berdasarkan data-data itulah selanjutnya guru mengambil keputusan sesuai dengan maksud dan tujuan evaluasi yang sedang dilaksanakan.

³⁶ M. Ngalim Purwanto MP, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h 3

Ketiga, setiap kegiatan evaluasi tidak dapat dilepaskan dengan tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa merumuskan dan merencanakan tujuan-tujuan terlebih dahulu tidak mungkin guru menilai atau mengevaluasi sejauh mana pencapaian target dalam proses pembelajaran. Setiap kegiatan penilaian memerlukan suatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang akan dinilai.

Bahan atau materi pelajaran apa yang disampaikan kepada peserta didik dan metode apa yang akan dipergunakan sangat bergantung pada tujuan pengajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk mengadakan evaluasi mana yang tepat untuk mengukur dan menilai terhadap keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, harus dikaitkan dan mengacu kepada metode mengajar yang dipergunakan dan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Dalam menyusun program satuan pelajaran, program caturwulan, program tahunan dan analisis materi pelajaran (AMP), satuan pelajaran (SP), semua komponen tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja bahkan harus selalu digunakan untuk acuan dalam proses pembelajaran.

Akhir dari jenjang pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran adalah sejauh mana peserta didik dapat mengikuti, menerima, memiliki dan menguasai materi pelajaran dapat diketahui dengan cara memberi evaluasi. Dengan evaluasi guru bisa mengukur kemampuan mana yang paling tepat untuk dapat mengukur bahwa peserta didik berhasil dalam mengikuti pembelajaran.

Teknik evaluasi itu sangat banyak ragam dan macamnya. Dalam tulisan ini tidak semua macam ragam evaluasi diuraikan secara detail, namun akan diambil dan diuraikan yang tepat dipergunakan untuk mengevaluasi pendidikan dan pengajaran agama. Secara garis besar teknik evaluasi meliputi: lisan, dapat dilakukan secara periodik ataupun caturwulan, dan akhir tahun; Pretest, artinya guru mengadakan pertanyaan ketika akan memulai pelajaran dengan maksud untuk mengetahui belajar atau tidaknya peserta didik di rumah.

Dalam proses interaksi edukatif dengan segala persyaratan dan dengan sarana-prasarana ataupun pendukung yang lain, hal yang sangat mendesak dan perlu diperhatikan guru atau pendidik adalah sifat *accountability* dalam melaksanakan tugasnya. Sebagaimana dikatakan tokoh Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantoro dalam filsafat pendidikannya ialah “*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*”.³⁷ Guru sebagai pendidik merupakan sutradara sekaligus aktor atau dalam tradisi pewayangan disebut “*dalang*” dalam proses edukatif. *Ing ngarso sung tulodo*, artinya guru sebagai seorang pendidik dalam interaksi edukatif harus mampu menjadi suri teladan peserta didiknya baik dalam ucapan, perbuatan, akhlak, maupun keagamaannya. *Ing madyo mangun karso*, artinya dalam interaksi edukatif sedang berproses, guru berada di tengah-tengah peserta didiknya harus mampu membangun atau mendorong kemauan atau motivasi anak. *Tut Wuri Handayani*, artinya memberi

³⁷ M.Ngalim Purwanto MP, *op.cit*, h. 63

motivasi atau dorongan dari belakang yaitu guru sebagai pembimbing dalam proses interaksi edukatif.

Jika kita mengacu pada beberapa sinyalemen dari filsafat keteladanan seorang guru seperti yang dikembangkan dari tradisi filsafat Jawa, maka sebenarnya terdapat benang merah universalitas dengan konsep kefilosofan Islam mengenai sosok dan peran guru, yang dapat ditarik dari keduanya. Islam dengan nuansa moral dan akhlak yang menjadi nilai dasarnya, juga dapat dikembangkan untuk membangun sebuah paradigma pengabdian guru yang mencerahkan.

Baik dalam filsafat Jawa maupun Islam, seorang guru seharusnya memiliki kualifikasi intelektual dan moral yang tinggi. Kedua kualifikasi itulah yang sebetulnya sangat diharapkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin menawarkan eksistensi dan kecenderungan yang kompleks. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa salah satu letak dari titik terpenting dari sebuah proses pendidikan adalah berada pada tangan seorang guru sebagai pendidik dan pengajar para siswa. Dalam pengertian ini juga terdapat sebuah konsekuensi logis bahwa profesi guru perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk membangun sebuah citra guru yang dapat mencerahkan para siswa.

Mengabaikan peran dan fungsi guru dalam bentuk tindakan yang kurang memperhatikan berbagai unsur yang terkait dengan profesi guru, akan berakibat kepada lemahnya semangat pengabdian dan keteladanan guru. Dalam konteks ini, sangat mudah terlihat dalam beberapa pernyataan klasik dan adagium lama yang

masih berkembang di masyarakat yang memberikan nuansa dukungan dan posisi yang tinggi kepada guru. Dengan demikian, agaknya semua konsep filsafat apa pun namanya senantiasa memberikan ruang kepada guru untuk melakukan perannya sebagai pendidik yang mampu membawa umat manusia kepada kesejahteraan abadi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

PROFESIONALITAS GURU

A. Pengertian Profesionalitas Guru

Secara sederhana pengertian profesi (*profession*), sering diartikan sebagai padanan untuk menyebutkan pekerjaan (*job*). Dengan demikian kata, profesi secara simplistik cenderung dipahami sebagai pengganti dari kata *occupation*, *work*, *position*.¹

Secara gramatical, menurut Moh. Uzer Usman, kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencarihan dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan seterusnya. Dengan kata lain pekerjaan yang dikatakan profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lainnya.²

Bertitik tolak dari pengertian di atas, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di

¹ Imam Syafi'ie, *Konsep Guru Menurut al-Gazali: Pendekatan Filosofis Paedagogik*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), h. 39.

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 14.

bidangnya.³ Yang dimaksud dengan terdidik di sini tentu bukan hanya memperoleh pendidikan formal melainkan juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.

Dalam konteks profesi mengajar, pekerjaan profesional itu dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni *hard profession* dan *soft profession*.⁴ Suatu pekerjaan yang dapat dikategorikan sebagai *hard profession* apabila pekerjaan tersebut dapat didetailkan dalam perilaku dan langkah-langkah yang jelas dan relatif pasti. Pendidikan yang diperlukan bagi profesi ini adalah menghasilkan *output* pendidikan yang dapat distandardisasikan. Artinya, kualifikasi lulusan jelas dan seragam di mana pendidikan itu berlangsung.

Dengan kualifikasi di atas, seseorang dapat dan mampu melakukan tugas profesinya secara mandiri meskipun tanpa pendidikan lagi. Pekerjaan dokter dan pilot merupakan contoh yang tepat untuk mewakili kategori *hard profession* ini. Adapun kategori *soft profession* adalah diperlukannya kadar seni dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Ciri pekerjaan itu tidak dapat dijabarkan secara detail dan pasti. Sebab, langkah-langkah dan tindakan yang harus diambil, sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi tertentu. Implikasi kategori *soft profession* tidak menuntut pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan standar tertentu

³ *Ibid.*, h. 15.

⁴ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), h. 61

tetapi menuntut lulusan dibekali dengan kemampuan minimal. Kemampuan ini dari waktu ke waktu harus ditingkatkan agar dapat melaksanakan tugas pekerjaannya sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diarahkan oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan-kebutuhan individu siswa, kondisi lingkungan, dan keyakinan yang dimiliki guru. Dalam proses belajar mengajar, guru adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten, sekalipun guru berperan sebagai model bagi siswa.

Dalam kaitan dengan pengertian di atas, profesi guru lebih tepat dikelompokkan sebagai *soft profession*.⁵ Dalam mengajar guru dapat melaksanakan dengan berbagai cara yang tidak harus mengikuti suatu prosedur baku, tetapi aspek, *art*, *sense*, memegang peran yang cukup penting.

B. Guru dalam Pandangan Pendidikan Islam

Seperti yang diakui dan dipahami oleh hampir semua konsep filsafat pendidikan manapun, yang dimaksud dengan guru atau pendidik itu adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak baik dalam konteks pengawalan kematangan jasmani maupun rohaninya. Dalam Islam orang yang

⁵ *Ibid.*, h. 62

paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya adalah orang tua, yakni ibu dan bapak dari anak itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan dalam konteks pemahaman Islam tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran dan bimbingan di sekolah formal saja, tetapi juga termasuk ke dalam wilayah keluarga dan masyarakat. Bahkan tugas pendidikan yang paling awal dan menentukan bagi seorang anak sebenarnya berakar pada pendidikan yang diletakkan oleh orang tuanya di rumah tangga.

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, menurut Ahmad Tafsir, disebabkan oleh dua hal. **Pertama**, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua dari anaknya. **Kedua**, karena kepentingan orang tua itu sendiri terhadap kemajuan dan perkembangan progresif anaknya. sukses anak berarti sukses orang tuanya juga.⁶ Secara normatif, tanggung jawab dan perhatian orang tua terhadap perkembangan anak ini, juga disinyalir dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

...قوا انفسكم واهليكم نارا... (التحريم : ٦)

Artinya: "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari ancaman api neraka".

Jika dalam keluarga tugas mendidik adalah orang tua, yakni ibu dan bapak, maka tugas pendidikan dan usaha pengembangan potensi anak di sekolah diperankan

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 74.

oleh guru. Tugas pendidikan anak di masyarakat diperankan oleh para pengelola masyarakat.

Hampir senada dengan konsep dan teori pendidikan Barat, tugas pendidikan dalam pandangan Islam secara general adalah mendidik (*to educate*). Mendidik di sini dapat dipahami sebagai upaya memacu perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Menurut taxonomi Bloom, proses pendidikan di manapun seharusnya mengacu pada usaha untuk mengembangkan potensi aqliyyah (*ratio*), daya nalar, dan kemampuan analisis anak didik. Selain itu, proses pendidikan juga harus memperhatikan aspek moralitas, mental, dan sikap anak didik. Kemudian pendidikan juga mesti memberikan peluang kepada anak didik untuk mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diserapnya dalam bentuk memiliki keterampilan yang baik.

Semua kualifikasi yang harus dimiliki oleh anak didik di atas tentu membutuhkan komitmen dan pengawalan yang berarti dari guru di sekolah sebagai pemegang wewenang untuk mengembangkan potensi dan talenta yang terdapat dalam diri anak didik. Oleh karena itu, dalam Islam ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh para guru ketika akan melakukan tugas-tugas pengembangannya. Seorang guru dalam melakukan perannya sebagai pendidik harus mempunyai serangkaian persyaratan, pengenalan fungsi, dan sifat-sifat seorang guru. Hal ini penting untuk menghindari terjadinya *split of personality* (kepribadian terpecah) dalam diri anak didik.

1. Syarat-syarat Guru

Menurut Soejono⁷, seorang guru seharusnya mempunyai kualifikasi tertentu sebagai syarat dalam mengemban tugas-tugas keguruan. *Pertama*, dari segi umur seorang guru harus sudah dewasa. Syarat umur ini penting mengingat tugas guru adalah mendidik anak didik ke arah kedewasaan. Oleh karena itu, tugas bimbingan ini jelas dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Di negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau jika sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan, ukuran kedewasaan seseorang biasanya ketika sudah berumur 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan.

Kedua, harus sehat jasmani dan rohani. Seorang guru dipastikan harus sehat jasmani, karena tugas pengajaran selalu menghendaki interaksi dan keterlibatan dengan anak didik secara dekat tanpa jarak. Oleh karena itu, akan sangat berbahaya jika seorang guru mempunyai kualitas kesehatan yang rendah atau memiliki penyakit menular. Syarat kesehatan rohani tentu dapat dipahami urgensitasnya, mengingat tugas pengajaran adalah mengawal perkembangan psikologis anak didik. Tugas pengawalan ini tentu saja tidak akan mampu diemban oleh orang yang memiliki kelemahan mental dan kurang waras. *Ketiga*, seorang guru harus mempunyai kemampuan mengajar yang baik. Dalam tradisi pendidikan Islam, seseorang yang disebut guru selalu dapat dipastikan bahwa yang bersangkutan telah diakui otoritas keilmuannya. Artinya, seorang yang telah dipercaya untuk melakukan tugas dan fungsi pengajaran adalah bagi mereka yang dianggap benar-benar ahli dan menguasai bidang yang diajarkannya. Sebagai penunjukan atas realitas ini, misalnya kita dapat melihat bagaimana

⁷ Soejono, Ag., *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV. Ilmu, 1982), h. 63-65.

kualitas para ulama masa lalu ketika melakukan pengajaran disiplin keislaman terhadap umat Islam, yang biasanya dilengkapi dengan beberapa ulasan dan karya tulis mereka yang luar biasa.

Keempat, seorang guru harus mempunyai moralitas dan norma susila yang tinggi. Syarat ini meskipun diletakkan pada bagian terakhir oleh Soejono, tidak berarti bahwa syarat ini tidak dianggap penting dari butir-butir sebelumnya. Justru di sinilah pada dasarnya letak ruh dan spirit dari pengajaran Islam. Islam akan mengalami kekeringan makna jika tidak dikembangkan dimensi moralitas Islam yang merupakan inti dan ajaran tauhid. Jika mengacu kepada perilaku para ulama dan para pengajar Islam di pesantren-pesantren dan padepokan Islam, maka yang terlebih dulu terlihat adalah nuansa kesederhanaan, kelembahlembutan, sopan santun, dan halusnya tutur kata serta perilakunya. Bahkan menurut M. Athiyah al-Abrasyi, sesungguhnya pengajaran Islam telah gagal jika di dalamnya tidak ditunjukkan komitmen untuk mengembangkan dan mempraktikkan serangkaian tingkah-laku dan sikap jujur, disiplin, dan kebaikan budi pekerti. Hal ini dimungkinkan karena jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti.⁸

Hampir senada dengan paparan yang dikemukakan Soejono di atas, Moh Munir Mursyi menegaskan bahwa syarat yang paling penting yang perlu diperhatikan ketika akan memilih seorang guru adalah syarat keagamaan.⁹ Syarat

⁸ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 1.

⁹ Muhammad Munir Mursyi, *At-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah Uṣūluha wa Tatawwaruhā fī al-Bilādi al-'Arabiyyah*, (kairo: 'Alam al-Kutub, 1977), h. 97.

keagamaan adalah komitmen seorang guru terhadap aqidah islamiyya ~~dan nilai~~ nilai tauhid. Dengan demikian, sangat riskan jika mengambil dan memilih seorang guru dari kelompok yang berbeda keimanannya. Keharusan ini, secara normatif memang agaknya beralasan mengingat salah satu nilai yang diperhatikan dalam pengajaran Islam adalah nuansa keislaman yang baik. Kemungkinan untuk mengharapkan nuansa keislaman dari seorang guru yang tidak Islam agaknya sangat kecil. Atau paling tinggi kita akan diharapkan oleh semangat universal keagamaan yang semua agama tentu akan mengakui ketinggian Yang Maha Tinggi.

Syarat keagamaan seperti yang dikemukakan Mursyi di atas agaknya juga penting dipertimbangkan dalam konteks pengajaran di *kuttab* atau semacam lembaga pendidikan dasar untuk anak didik yang masih berada di bawah umur, yang secara psikologis masih membutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam menanamkan nilai-nilai dasar keislaman dan nilai tauhid.

Untuk tingkat pendidikan yang sudah tinggi tampaknya syarat ini sedikit dapat diabaikan karena model dan pola belajar di lembaga pendidikan tinggi lebih ditekankan pada analisis dan penalaran rasional. Berbagai model dan pola akidah di luar Islam secara normatif dapat diperdebatkan dengan berbagai argumentasi dan teori keagamaan mutakhir. Dengan demikian, kemuliaan Islam akan selalu dapat dijaga dengan berbagai argumentasi yang rasional.

2. Fungsi Guru

Posisi dan peran guru dalam pendidikan formal di sekolah merupakan ujung tombak, bahkan bersifat sangat menentukan isi kurikulum karena guru mengorganisasi pesan pengajaran bagi siswanya.¹⁰ Hubungan fungsi guru dengan kemampuan mengajar tentu sangat dimungkinkan jika sosok guru dapat memerankan fungsinya sebagai media yang mampu mengantarkan peserta didik menuju kematangan psikologis dan intelektual.

Menurut Norman M. Gobel,¹¹ terdapat beberapa perubahan fungsi dan peranan guru dalam konteks pengembangan pendidikan di masa depan. **Pertama**, guru harus lebih menunjukkan tanggung jawabnya sebagai perantara bagi peserta didik untuk mengakses pengetahuan daripada sebagai pemegang otoritas dalam memegang mata pelajaran atau sebagai nara sumber. **Kedua**, fungsi guru tidak selamanya harus dipahami sebagai informator tunggal bagi siswa, sebab dalam konteks pendidikan dialogis guru harus mampu menghidupkan suasana belajar yang komunikatif dengan memancing interaksi dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar. **Ketiga**, fungsi guru yang selama ini selalu mendominasi penentuan arah pengembangan minat dan bakat anak didik, untuk masa depan harus mulai diperhatikan dan melibatkan anak didik dalam menentukan arah dan minat mereka

¹⁰ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 38.

¹¹ Norman M. Gobel, *Perubahan Peranan Guru*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 4-5.

masing-masing. Artinya, sudah mulai diperhatikan proses belajar yang mengarah pada individualisasi siswa agar siswa dapat berkembang secara utuh sesuai dengan kecenderungan psikologis dan intelektualnya.

Keempat, proses pengajaran sudah mulai ditandai oleh penggunaan metode dan sarana yang lebih modern dengan tingkat kemajuan teknologi yang tinggi. *Kelima*, hubungan kerja sama antara guru seharusnya sudah mulai dipertimbangkan untuk lebih meningkatkan kemampuan mengajar guru dan memperkaya wawasan pengajaran guru.

Dari beberapa paparan yang dikemukakan Norman di atas, agaknya semakin jelas bahwa tugas-tugas pengajaran yang diemban guru di sekolah semakin menunjukkan peran dan fungsinya yang semakin kompleks. Dalam era pembangunan bangsa yang semakin maju guru secara langsung akan selalu terlibat dalam proses penyadaran martabat manusia, mengaktualkan semua potensi siswa ke arah yang lebih baik. Dengan demikian dapat disebut bahwa guru berpartisipasi langsung dalam meningkatkan mutu kecakapan sumber daya manusia.

Secara situasional, untuk ikut memecahkan problematika sosial yang ada di masyarakat, guru dipandang penting untuk berperan sebagai motivator dan penggerak pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus semakin meningkatkan interaksinya dengan masyarakat sekitar melalui berbagai program yang dilakukan dengan bekerjasama dengan masyarakat. Tentu saja program ini tidak boleh mengabaikan beberapa tugas dan peranan penting sekolah dan guru

dalam konteks pengembangan pribadi anak didik di sekolah yang menjadi tanggungjawab sekolah dan guru di sekolah.

Secara perseorangan, guru sebagai warga masyarakat setempat dan sebagai anggota organisasi kemasyarakatan tertentu berkesempatan luas untuk mengabdikan pada sesama dengan tidak mengganggu tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah. Dalam konteks pengembangan kualitas anak didik di sekolah, guru, menurut Ahmad Tafsir, setidaknya dapat dan mampu memerankan fungsinya sebagai pendidik dan pengajaran dengan kualifikasi sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan seterusnya.
2. Berusaha membantu anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹²

¹² Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 79.

Menurut Mohammad Uzer Usman,¹³ peranan utama guru adalah sebagai demonstrator, dosen, pengajar. Dalam melakukan fungsi ini guru dituntut untuk memiliki tingkat penguasaan bahan atau materi pelajaran dengan baik. Selain itu, fungsi lain yang diperankan guru di sekolah adalah sebagai mediator dan fasilitator. Untuk mengembangkan peran ini guru diharuskan memiliki kemampuan penguasaannya terhadap pemilihan media dan metodologi pengajaran. Di samping sebagai pengajar (*lecture*) guru dipandang penting juga sebagai pengelola kelas. Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu memajemen kelas agar kondusif bagi proses belajar.

Sebagai pengajar yang memiliki visi bagi kemajuan siswa, guru juga diharapkan dapat melakukan fungsinya sebagai evaluator. Fungsi ini penting diperhatikan mengingat kebanyakan kekurangan yang dihadapi oleh proses pengembangan pendidikan kita adalah karena kurangnya semangat untuk mengevaluasi berbagai pelaksanaan pendidikan yang telah dilakukan. Dengan demikian, tidak sedikit para guru yang mengulangi kegagalan pengajaran yang telah dilakukannya.

Jika dalam tinjauan konsep pendidikan Barat bahwa tugas dan fungsi guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar semata-mata, maka agaknya pandangan ini memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan Islam. Menurut Islam, guru selain melakukan tugas pengajaran dengan fungsi tranferisasi pengetahuan, juga guru dituntut mampu memberikan pedoman dan tuntunan

¹³ Muh. Uzer Usman, *op.cit.* h. 9-11.

moralitas bagi siswa yang diasuhnya. Oleh karena itu, apabila sekarang kita sering ditunjukkan oleh fenomena dan pandangan sistem pembelajaran demokratis seperti yang diterapkan di dunia Barat, maka pelaksanaan pendidikan Islam klasik juga sekitar abad ke -11 M sesungguhnya telah menunjukkan fenomena dan gejala ke arah pendidikan demokratis. Hal ini barangkali dapat dilacak pada pandangan dan suasana belajar di Madrasah Nizamiyyah dengan pola pengajaran yang menggunakan metode *debate* dan diskusi bebas.¹⁴

Dalam kaitan dengan fenomena dan suasana belajar demokratis seperti di atas, tampak bahwa fungsi guru di sekolah harus mampu membawa anak didik agar memiliki kemampuan intelektual yang baik dengan menekankan pada orientasi siswa (*learner oriented*). Dengan demikian, guru tidak lagi berfungsi sebagai pemegang otoritas tunggal dalam proses belajar mengajar. Namun demikian, kemampuan guru sebagai syarat untuk mengajar bidang disiplin keilmuan tentu saja tidak dapat diabaikan begitu saja.

3. Sifat-sifat Guru

Seperti yang dikemukakan Ahmad Tafsir, bahwa ada kesulitan membedakan antara tugas, syarat, dan sifat guru. Kesulitan ini karena ketika membicarakan salah satu di antaranya maka sering terkait dengan memperbincangkan yang lainnya. Namun demikian, pada dasarnya dapat dibedakan secara tegas antara keduanya. Yang dimaksud dengan sifat guru di sini

¹⁴ Abdurrahmansyah, "Madrasah Nizamiyyah: Telaah atas Latar Belakang Berdiri, Kurikulum dan Suasana Belajarnya", dalam Jurnal Propetika Edisi Vol 2 No. 2 Juli 2000, MSI-Universitas Muhamadiyah Surakarta.

adalah sebagai pelengkap dari syarat seorang guru sehingga guru tersebut dikatakan dapat memenuhi syarat maksimal.

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi, seorang pengajar Islam atau guru idealnya memiliki sifat-sifat antara lain:

1. Zuhud, yakni tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah.
2. Bersih tubuhnya dan penampilan lahiriahnya menyenangkan dipandang mata.
3. Bersih jiwanya, sehingga tidak terkesan seperti memiliki beban dan berdosa besar.
4. Tidak ria dan selalu ikhlas dalam mengemban tugas pengajaran.
5. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
6. Tidak suka kepada permusuhan dan perselisihan.
7. Konsisten antara perkataan dan perbuatan.
8. Tidak malu mengakui ketidaktahuan.
9. Bijaksana.
10. Tegap dalam perkataan dan perbuatan tetapi tidak kasar.
11. Rendah hati dan tidak sombong.
12. Lemah lembut dan pemaaf.
13. Sabar dan tidak marah karena hal-hal kecil.
14. Berkepribadian dan tidak merasa rendah diri.

15. Bersifat kebabakan, yakni mencintai siswa seperti mencintai
sendiri.

16. Mengetahui karakter siswa, meliputi pembawaannya, kebiasaan,
perasaan, dan pemikirannya.¹⁵

Jika mengacu pada kriteria sifat yang harus dimiliki guru seperti yang
dikemukakan oleh al-Abrasyi di atas, agaknya kita diajak untuk mencari dan
menemukan sosok seorang guru yang ideal. Akan tetapi persoalannya untuk masa
sekarang agaknya cukup sulit menemukan seorang muslim yang memiliki
kepribadian utuh seperti yang diinginkan oleh al-Abrasyi.

Senada dengan al-Abrasyi, Asma Hasan Fahmi juga mengemukakan
beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. *Pertama*, memiliki
pembawaan tenang. *Kedua*, tidak bermuka masam. *Ketiga*, tidak berolok-olok di
hadapan anak didik. *Keempat*, sopan santun.¹⁶ Sementara itu, Mahmud Yunus
dalam sebuah tulisannya mengemukakan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh
seorang guru, sebagai berikut:

1. Menyayangi siswanya dan memperlakukan mereka seperti
menyayangi dan memperlakukan anak sendiri.
2. Selalu memberi nasihat kepada siswa berkaitan dengan proses
pendidikannya.

¹⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, *op.cit.*, h. 131

¹⁶ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein,
(Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 167-169.

3. Mengingatkan siswanya bahwa tujuan terpenting dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.
4. Melarang siswa melakukan perbuatan yang tidak terpuji.
5. Memulai pelajaran dari kasus yang sering dijumpai dan sederhana
6. Tidak merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkannya.
7. Mengajarakan materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
8. Agar guru selalu menanamkan semangat ijtihad kepada siswa dan tidak hanya sekadar mengekor terhadap pendapat orang lain saja.
9. Hendaknya guru selalu berusaha untuk mengamalkan ilmunya, dan konsisten antara perkataan dan perbuatannya.
10. Memperlakukan siswanya secara adil dan arif.¹⁷

Menurut Cece Wijaya memperbincangkan sifat-sifat guru berarti mendiskusikan kemampuan pribadi guru dalam proses belajar mengajar. Wijaya mengemukakan beberapa kemampuan pribadi guru yang harus diperhatikan antara lain: bersifat terbuka, simpatik menarik, luwes dan bijaksana, serta sederhana dalam bertindak. Selain itu, seorang guru diharapkan untuk bersifat kreatif dan berwibawa¹⁸

Di antara sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sifat kasih sayang kepada anak didik. Rasa kasih sayang ini dapat dibagi dua *pertama*, kasih sayang dalam pergaulan. Ini berarti guru harus lemah lembut

¹⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara, 1966), h. 114.

¹⁸ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 20-21.

dalam melakukan interaksi dan komunikasi terhadap anak didik. Konsep ini mengajarkan agar tatkala menasihati murid yang melakukan kesalahan, hendaknya menegur dengan cara memberikan penjelasan bukan dengan cara mencelanya karena celaan akan melukai prestisenya. *Kedua*, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar, ini berarti guru tidak boleh memaksa siswa mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Pengajaran harus dirasakan mudah oleh anak didik. Dalam kasih sayang yang kedua ini terkandung pengertian bahwa guru harus mengetahui kemampuan muridnya.

Tekanan pada sifat kasih sayang dalam tulisan para ahli pendidikan Islam, kadang-kadang lebih dipentingkan mereka daripada keahlian mengajar, selain didasarkan atas ajaran Islam juga didasarkan atas paham bahwa bila guru telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada muridnya maka guru tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keahliannya karena ingin memberikan yang terbaik kepada murid yang disayanginya itu.

Menurut al-Gazali, ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru di antaranya: guru hendaknya memandang murid seperti anak sendiri. Juga dalam menjalankan tugasnya guru hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian. Akan tetapi menghendaki keridhaan Allah dan berorientasi mendekatkan diri kepadanya. Guru hendaknya tidak memandang murid sebagai pihak yang diberi, sehingga mengharapkan imbalan jasa atas pemberiannya, tetapi sebagai pihak yang memberinya jalan untuk memperoleh pahala yang besar dan

mendekatkan diri kepada Allah.¹⁹ Guru seharusnya berpedoman pada prinsip para Nabi seperti terungkap dalam pernyataan berikut ini:

ويقوم لأسئلكم عليه مالا ان اجرى إلا على الله ... (هود : ٢٩)

Artinya: “Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepadamu sebagai upah bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah”.... (Q.S. Hud: 29)

C. Peranan dan Posisi Guru dalam Pendidikan Islam

Sejalan dengan perkembangan tuntutan kebutuhan manusia, orang tua dalam situasi tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Untuk itu, mereka melimpahkan pendidikan anaknya kepada orang lain. Namun, pelimpahan itu tidak sama sekali mengurangi tanggung jawab orang tua. Mereka tetap memegang tanggung jawab pertama dan terakhir dalam pendidikan anak, yakni mempersiapkan agar beriman kepada Allah dan berakhlak mulia, membimbingnya untuk mencapai kematangan berpikir dan keseimbangan psikis, serta mengarahkannya agar membekali diri dengan berbagai ilmu dan ketrampilan yang bermanfaat.²⁰

¹⁹ Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, (Semarang: Toha Putra, tt), jilid I, h. 55-58. Lihat juga Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran al-Gazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, terj. Hery Noer Aly, (Bandung: Diponegoro, 1986), h. 49-56.

²⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyyah al-Awlad fi al-Islām*, (Beirut: Dār Al-Salām, 1979), Jilid I, h. 47-48.

Orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak itu disebut guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah, sejak dari Taman kanak-kanak sampai sekolah menengah, dosen di perguruan tinggi, kyai di pondok pesantren, dan seterusnya. Namun demikian, guru bukan hanya penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya, melainkan dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah menjelaskan dalam surat An-Nisā':

انّ الله يأمركم ان تؤدّوا الامانت الى اهلها واذا حكمتم بين الناس
ان تحكموا بالعدل انّ الله نعمًا يعظكم به انّ الله كان سميعا بصيرا .
(النساء : ٥٨)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisā': 58)

Guru dalam perspektif Islam mempunyai peranan yang sangat dalam proses pendidikan. Sebab gurulah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya. Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru yang bermakna seorang yang layak "digugu" dan "ditiru". Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator, fasilitator proses

belajar mengajar.²¹ Menurut Indrajati Sidi, guru masa depan tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pendidik semata-mata, tetapi harus memerankan diri sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*Konselor*), dan manajer belajar (*learning manager*).²²

1. Guru sebagai Pendidik (*educator*)

Sesuai dengan pengertian pendidik seperti yang dikemukakan Sutari Imam Barnadib, yakni semua orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan,²³ maka tugas guru adalah berupaya memberikan beberapa rangsangan positif agar siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas dalam rangka membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan terpendam yang berada di dalam dirinya secara laten. Karena peran yang dimainkan guru selalu bergerak dalam kerangka pendidikan maka arah yang akan dituju oleh proses pengawalan ini adalah berorientasi pada kemajuan siswa.

Pengertian pendidik pada dasarnya tidak jauh berbeda dari pengajar, yakni sama-sama sebagai upaya seseorang dalam membangun potensi anak didik. Hanya jika pengajar lebih terbatas pada upaya transferisasi ilmu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Dalam pengertian pendidik, selain terdapat upaya

²¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 169.

²² Indrajati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta Paramadina, 2001), h. 39.

²³ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 61.

pemindahan pengetahuan juga terdapat nuansa dan komitmen dan tanggung jawab moral untuk membangun komitmen moral anak didik.

Oleh karena itulah, maka dalam uraian berikut ini pengertian guru sebagai pengajar tidak terlalu diperbincangkan. Pertimbangannya, karena perbincangan mengenai pendidik secara implisit sebenarnya telah membicarakan guru sebagai pengajar secara umum.

Dalam konteks pendidikan Islam, tampaknya terminologi tentang pendidik ini lebih harus mendominasi daripada terminologi pengajar (*teacher*). Idealisme ini penting dikembangkan mengingat dalam beberapa kurun waktu terakhir paradigma pendidikan Islam sepertinya semakin kurang menunjukkan komitmennya terhadap pengembangan nuansa moral. Realitas ini diakui atau tidak sebagai konsekwensi logis dari gencarnya penetrasi konsep pendidikan Barat yang dalam batasan tertentu memang terkesan bernuansa materialisme dan pragmatisme. Dalam batasan itu, paradigma moral dan spiritual cenderung berada pada posisi yang kurang diperhatikan. Sebagai akibat lanjut dari kenyataan ini adalah semakin banyaknya *output* pendidikan Islam yang mengalami keterpecahan jiwa, yakni di satu sisi mereka mulai akrab dengan akses informasi dan gaya hidup global yang kering nilai-nilai spiritual, sedangkan di sisi lain mereka masih memegang teguh dasar-dasar keislaman secara normatif.

Dampak yang paling mengerikan dari fenomena pendidikan Islam ini adalah kurangnya sosialisasi konsep kefilosofan pendidikan Islam yang berakar dari nilai-nilai Al-Qur'an. Padahal menurut Syed Ali Ashraf, sebagian besar

penyebab kegagalan pelaksanaan pendidikan Islam itu adalah karena ~~dua~~ **Pertama**, kuatnya penetrasi konsep pendidikan dengan orientasi kefilisafatan materialisme Barat. **Kedua**, karena kurangnya umat Islam mengembangkan sisi-sisi terjauh konsep kefilisafatan pendidikan Islam yang berakar dari nilai-nilai qur'ani.²⁴

Dengan demikian, semakin jelaslah urgensi dari pengembangan konsep pendidik sebagai peranan yang harus dimainkan oleh seorang guru. Istilah pendidik selalu mengacu pada komitmen penegakan nilai-nilai moral dalam diri anak didik. Jika mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Danah Johar, seperti yang semakin mudah dipahami mengapa dimensi moralitas dan spiritualitas ini penting dikembangkan dalam diri anak didik, di samping dimensi intelektualitas (IQ).²⁵

Dalam konteks perkembangan masa depan agaknya anak didik yang memiliki kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) akan semakin mampu untuk eksis dalam berbagai pergumulan peradaban sebagai pelengkap dari kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*). Selanjutnya, kaitannya dengan pendidikan dan peran pendidik adalah keseimbangan muatan yang diberikan oleh pendidik dalam membangun

²⁴ Syed Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Bandung: Pustaka, 1996), h. 11.

²⁵ Danah Djohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual (SQ): Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti et al., (Bandung: Mizan, 2001), h. 6.

kekuatan emosi dan spiritual anak didik. Untuk itu, tentu saja guru tidak cukup hanya dengan berperan sebagai pengajar, tetapi harus berperan sebagai pendidik (*educator*). Di sinilah relevansi konsep pendidik dalam pandangan Islam jika dihadapkan dengan kecenderungan konsep kehidupan masa depan.

2. Guru sebagai Pendorong Perkembangan Siswa (*Motivator*)

Barangkali masih hangat dalam benak kita dan terasa masih akan relevan pandangan Paulo Freire mengenai konsep pendidikan pembebasannya. Freire sebagai praktisi pendidikan sangat mengemukakan praktik pendidikan yang dianggapnya menindas, yakni sebuah proses pengajaran yang selalu memposisikan anak didik sebagai objek yang selalu berada pada posisi yang tidak mengerti dan guru sebagai pemegang otoritas keilmuan dan tidak boleh salah (*teacher can do no wrong*). Akibatnya dalam ruang kelas yang ada hanyalah instruksi yang kaku, dan siswa dipaksa berada pada posisi yang tidak dapat diajak berdialog.²⁶

Sistem pendidikan gaya bank seperti yang digambarkan di atas, selalu menganggap siswa sebagai botol kosong yang siap diisi. Padahal secara psikologis setiap siswa telah membawa bakat dan minatnya masing-masing, dan tugas guru adalah membangun potensi itu secara perlahan-lahan dan mencerahkan, bukan memaksanya.

²⁶ Bernhar Adeney-Risa Kotta, "*Pendidikan Kritis yang Membebaskan*", dalam *Majalah Basis* (Edisi Paulo Freire), No.01-02 Tahun ke-50 Januari 2001, h. 18

Dalam kaitan dengan pembahasan poin ini, barangkali sangat tepat jika kita membicarakan peran guru sebagai motivator dan pendorong perkembangan dan kematangan kejiwaan dan intelektual anak didik. Sebagai pendorong kematangan psikologis anak didik guru harus mampu mengidentifikasi kemampuan dan potensi anak didik sehingga mereka dapat mengembangkannya ke arah yang lebih baik. Dalam pengembangan ini guru seharusnya memberikan dan menciptakan suasana belajar yang kondusif agar anak didik senang dan gembira melakukan kegiatan belajar.

Sebagai motivator, guru diharapkan dapat memberikan kemungkinan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi mereka secara mandiri. Konsep ini sangat tepat dilakukan dalam rangka mengimbangi perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih. Dalam dunia modern siswa dipastikan semakin cepat mengakses informasi dari dunia luar sekolah, yang selanjutnya didiskusikan di ruang kelas. Realitas ini tentu semakin cepat mematenkan kedewasaan intelektual anak didik.

Posisi guru dalam kemajuan modern seperti itu, tentu tidak lagi berpola seperti masa lalu yang menganggap hanya guru yang dapat mengakses informasi, sedangkan siswa selalu di posisi yang tidak tahu. Dalam batasan inilah maka pemahaman siswa merupakan mitra bagi guru dapat dimengerti. Guru dalam peranannya sebagai motivator harus mampu merangsang anak didik agar semakin banyak menyerap informasi dari berbagai sumber. Untuk itu tugas-tugas di luar sekolah sedapat mungkin diberikan dalam rangka pengembangan

semangat otodidak mereka. Selain itu, penugasan ini dapat melatih semangat kemandirian mereka sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. Gaya mendidik sebagai motivator ini agaknya perlu terus dikembangkan sebagai peranan penting yang harus dilakukan oleh guru di sekolah dalam rangka memberikan pendidikan yang mencerahkan dan membebaskan anak didik.

Dalam pada itu Gagne dan Briggs, seperti dikutip Muhammad Ali, juga memandang pentingnya proses belajar bagi siswa yang lebih menitikberatkan pada kerja mandiri. Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar yang baik itu, bukannya terletak pada upaya guru dalam menyampaikan pelajaran atau materi ajar, melainkan bagaimana guru mampu membangun minat siswa untuk belajar secara mandiri dalam mencapai tujuan belajar.²⁷

3. Guru sebagai Penata Proses Belajar Mengajar (*Manager*)

Secara administratif, tugas guru memang tidak lepas dari lingkungan sekolah yang secara formal dikelola dengan rapi melalui aturan-aturan administratif tertentu. Dalam hubungan ini, seorang guru yang baik adalah mereka yang mampu menata suasana belajar secara apik sehingga menimbulkan suasana belajar yang sejuk dan tenang bagi anak didik.

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai

²⁷ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 13.

lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu sangat menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan belajar yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Menurut Mohammad Uzer Usman, kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.²⁸ Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam lingkungan kelasnya. Dengan demikian, guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan belajar dan bekerja secara efektif di kalangan siswa.

²⁸ Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 10.

Tanggung jawab yang lain sebagai manajer yang penting adalah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke *directed behavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap.

Sebagai manajer guru seharusnya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar di kelas, guru idealnya dapat mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar-mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

D. Standar Profesional Guru

Mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan, maka peningkatan profesionalisme guru merupakan kebutuhan. Benar bahwa mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh mutu masukan atau siswa, sarana, manajemen, dan faktor-faktor eksternal lainnya. Akan tetapi seberapa banyak siswa mengalami kemajuan dalam belajarnya, banyak bergantung kepada kepiawaian guru dalam membelajarkan siswa.

Menurut Dedi Supriadi, apa yang dimaksud dengan guru yang profesional paling tidak mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai komitmen pada proses belajar siswa.
2. Menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengajarkannya.
3. Mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.
4. Merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang memungkinkan mereka untuk selalu meningkatkan profesionalismenya.

Profesionalisme guru merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalannya secara terus menerus. Dalam proses ini, pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, besar kecilnya gaji, dan seterusnya secara bersama-sama ikut menentukan profesionalisme.

Menurut Ahmad Tafsir, dalam perspektif Islam profesionalisme selalu mengandung dua kriteria besar di dalamnya. **Pertama**, merupakan panggilan hidup. dan **kedua**, keahlian.³⁰ Kriteria “panggilan hidup” sebenarnya mengacu kepada mutu pengabdian (dedikasi). Sedangkan kriteria keahlian mengacu kepada mutu pelayanan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

²⁹ Dedi Supriadi, *op.cit.*, h. 179.

³⁰ Ahmad Tafsir, *op.cit.*; h. 112.

dedikasi dan keahlian merupakan ciri utama suatu bidang disebut suatu profesi. Dan jika demikian, berarti jelas bahwa Islam mementingkan profesionalisme.

Dalam hubungan dengan penerapan profesionalisme dalam sebuah lembaga pendidikan, maka sekurang-kurangnya profesionalisme ini harus diterapkan dalam lingkungan yayasan, pimpinan sekolah, tenaga pengajar, dan tata usaha. Khusus untuk memperbincangkan profesionalisme pada tataran tenaga pengajar atau guru, menurut Moh. Uzer Usman, harus ada beberapa persyaratan yang dipenuhi, sebagai berikut:

1. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.³¹

Selain kelima persyaratan di atas, juga terdapat beberapa persyaratan lainnya, seperti memiliki kode etik, memiliki klien, dan diakui oleh masyarakat.

Menurut Dedi Supriadi hampir senada dengan Uzer, seperti mengutip laporan dalam jurnal manajemen pendidikan *Educational Leadership*, kemukakan lima kriteria seorang guru yang disebut sebagai profesional. **Pertama**, guru

³¹ Moh. Uzer Usman, *op.cit*; h. 15.

memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya. **Kedua**, guru menguasai secara mendalam bahan atau materi pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Ketiga, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar. **Keempat**, guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. **Kelima**, guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.³²

Ciri-ciri di atas terasa sangat sederhana dan pragmatis. Namun justru Kesederhanaan akan membuat sesuatu lebih mudah dicapai. Hal ini berbeda dengan kalau akan membicarakan persoalan profesionalisme guru yang cenderung ideal dalam menetapkan kriteria dan cirinya. Dalam pada itu, profesionalisme hendaknya dipandang sebagai proses yang terus-menerus. Oleh karena itu usaha meningkatkan profesionalisme guru merupakan tanggung jawab bersama antara berbagai instansi dan semua pihak.

Persoalan profesionalisme agaknya juga sangat terkait dengan wacana kompetensi. Kompetensi keguruan menunjukkan kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara terstandar.

³² Dedi Supriadi, *op.cit.*, h. 98.

Masalah-masalah yang muncul sehubungan dengan analisis keguruan ini, adalah apa isi kompetensi keguruan tersebut, kapan seorang guru muda dinyatakan telah menguasai kompetensi keguruannya, bagaimana mengukur serta menilai kepantasan penguasaan kompetensi keguruan tersebut, bagaimana mengelola pendidikan prajabatan guru yang baik, dan bagaimana membantu guru untuk memperkembangkan kompetensinya lebih lanjut.

Sejalan dengan era penerapan pendekatan sistem dalam perancangan serta pelaksanaan pengajaran di sekolah, mulai awal tahun 70-an kurikulum sekolah guru ditinjau lagi secara kritis dan juga ditata kembali secara tegas bahwa kurikulum sekolah guru diorientasikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut A. Samana, kompetensi guru itu dapat dipahami meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.³³

Secara lebih terperinci, Uzer Usman dalam tulisannya mengemukakan beberapa jenis kompetensi keguruan. **Pertama**, kompetensi pribadi. Jenis kompetensi ini termasuk kemampuan mengembangkan kepribadian, yang terdiri dari unsur ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperan dalam masyarakat, dan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan oleh jabatan guru. Selain itu, guru juga dipersyaratkan untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, serta melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. **Kedua**, kompetensi profesional. Jenis kompetensi ini meliputi kemampuan menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pelajaran, menyusun program pengajaran,

³³ A. Samana, *op.cit*; h. 53

melaksanakan program pengajaran, serta menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakannya.³⁴

Beberapa jenis kompetensi seperti yang dikemukakan di atas, tentu akan sangat membantu proses peningkatan kualitas pengajaran pendidikan di sekolah muslim. Artinya, semua saran dan sumbangan pemikiran yang telah dikemukakan dalam paparan sebelumnya, meskipun lebih diarahkan sebagai sebuah sistem pengelolaan dan penyelenggaraan profesionalisme keguruan dalam konteks pendidikan secara umum, tetapi pada dasarnya memiliki nilai-nilai positif dan universal untuk diterapkan pada pelaksanaan pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, tidak kurang Mastuhu juga menulis beberapa kecenderungan yang harus mulai ditinggalkan oleh para pengajar dan guru pada lingkungan lembaga pendidikan Islam. **Pertama**, kecenderungan untuk lebih mementingkan materi atas metodologi sudah saatnya ditinggalkan. **Kedua**, kecenderungan lebih menekankan pada kekuatan memori atau hapalan juga harus segera dievaluasi secara radikal. **Ketiga**, kecenderungan untuk mementingkan cara berpikir vertikal-linear di atas literal, seperti juga menjadi agenda untuk ditinggalkan. **Keempat**, pelaksanaan pendidikan Islam sudah harus mulai mengarah pada memberikan penguatan pada “otak kanan” daripada “otak kiri”. **Kelima**, pengajaran agama harus lebih menyentuh dimensi rasional, bukan hanya semata-mata menyentuh dimensi tradisional. **Keenam**, para guru harus menyadari bahwa upaya mengkaji ilmu itu lebih kepada proses metodologisnya, bukan final.

³⁴ Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 17-19.

Ketujuh, pelaksanaan pendidikan Islam harus berorientasi pada upaya “menjadi” daripada “memiliki”.³⁵

Ketujuh orientasi pendidikan Islam seperti yang dikemukakan Mastuhu di atas, tentu memerlukan pencermatan yang lebih serius dari para guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan sekaligus sebagai penggerak kreativitas siswa. Untuk itu, sangat relevan kiranya jika pendidikan dan pengalaman para guru menjadi prioritas untuk dijadikan tolok ukur kompetensi sebagai indikasi bahwa mereka mampu melaksanakan tugas-tugas pengajaran di sekolah.

Menurut Suryanto dan M. Abbas, dalam konteks perkembangan dunia modern, seorang guru dikatakan bermutu apabila memiliki kemampuan profesional dalam bentuk mempunyai intelegensia, sikap dan prestasi kerjanya. Upaya profesional (*professional effort*) adalah upaya untuk mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*) menunjukkan intensitas waktu dari seorang guru yang dikonsentrasikan untuk tugas-tugas profesinya. Selain itu, guru bermutu adalah guru yang mampu membelajarkan siswanya secara tuntas, benar, dan berhasil. Untuk itu, guru harus menguasai keahliannya, baik dalam disiplin ilmu pengetahuan maupun metodologi mengajarnya.³⁶

³⁵ Mastuhu, *op.cit.*, h. 59.

³⁶ Suryanto dan M. Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Adicita, 2001), h. 146.

Dalam tinjauan dan analisis yang lain, seorang guru yang profesional adalah guru yang dapat meniasati kurikulum, kemampuan guru mengaitkan materi kurikulum dengan lingkungan, kemampuan guru memotivasi siswa untuk belajar sendiri, dan kemampuan guru untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi atau mata pelajaran menjadi satu kesatuan konsep yang utuh. Dengan demikian, pada masa yang akan datang setiap sekolah atau madrasah Islam seharusnya didukung oleh para guru yang kompeten dan memiliki jiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif.

Sejauh ini agaknya terdapat sebuah penerapan konsep pendidikan dan pengajaran yang diperankan oleh guru, namun kedua konsep itu cenderung masih berjalan secara sendiri-sendiri. Cara yang pertama adalah model pengajaran dan kinerja guru yang dilakukan secara konvensional-tradisional. Dalam model dan pendekatan ini, guru seperti hanya terjebak dalam rutinitas formal dari rumah dan sekolah, kemudian mengajar dan selesai. Belum terlihat adanya upaya untuk melakukan inovasi terhadap model dan pendekatan pengajaran, sehingga siswa merasa terpikirkan untuk dapat mengakses pengetahuan dengan cepat dan mudah.

Model yang kedua adalah pendekatan secara inovatif yang sering ditawarkan dalam bentuk wacana, tetapi masih belum secara massif dan kolektif diterapkan. Artinya, masih minimal sekali para guru yang menyadari betapa pentingnya melakukan upaya perbaikan terhadap cara mengajar dan penggunaan metodologi mengajar.

Sebaliknya, saat ini banyak guru yang disoroti dan dikesankan sebagai sosok yang seakan-akan kehilangan kreativitas, tidak atau kurang profesional dan memiliki penguasaan bahan yang relatif kurang memuaskan. Meskipun semua kesan miring mengenai kinerja guru masih sering didengar dan dilontarkan masyarakat, namun tetap saja perhatian beberapa kalangan terhadap perbaikan kualitas kompensasi terhadap kerja guru belum menunjukkan perbaikan dan peningkatan.

Sebagai solusi terhadap dua model pendekatan pengajaran tersebut, agaknya perlu direkomendasikan agar dilakukan pemaduan antara model konvensional dan inovatif. Upaya pemaduan kedua model pengajaran ini dimungkinkan mengingat dalam kondisi tertentu model inovatif secara utuh belum dapat dilaksanakan karena dari sisi sarana dan prasarannya belum memungkinkan untuk mendukung pelaksanaannya. Penerapan model konvensional untuk masa yang akan datang agaknya tidak relevan lagi untuk dipertahankan.

Memadukan kedua model pendekatan pengajaran ini juga akan berimplikasi pada sebuah usaha untuk mengatasi kesulitan pengembangan semangat inovasi guru yang berada pada daerah-daerah terpencil. Selain itu model pemaduan ini juga dapat mengatasi problem kekurangan guru, dengan mengujicobakan sistem modul sebagaimana yang ditempuh pada SLTP terbuka. Di setiap sekolah yang kekurangan guru untuk mata pelajaran tertentu, pemerintah menyediakan buku-buku modul. Dengan modul ini siswa dapat belajar sendiri,

baik di kelas maupun di rumah. Dalam kelompok yang demikian itu, lebih dimungkinkan terjadinya saling asah di antara mereka. Dengan sistem ini lebih dipandang efektif daripada melakukan kebijakan mengangkat guru kontrak yang masih jauh dari standar profesional keguruan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU

Pada pembahasan sebelumnya, telah dibahas sekitar wacana filsafat pendidikan Islam, serta diskursus mengenai profesionalisme guru. Selanjutnya pada bagian ini akan dianalisis sekitar wacana profesionalitas guru dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam sebagai basis pengembangan profesionalitas guru

A. Profesionalitas Guru dan Filsafat Pendidikan Islam

Berdasarkan definisi profesionalisme yang dikemukakan Moh. Uzer Usman, yakni *a vocation in which professional knowledge of some department a learning science is used in its applications to the others or in the practice of an art found it.*¹ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum.

Menurut C.V. Good, seperti yang dikutip Samana, dijelaskan bahwa jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya dan jabatan profesional tersebut telah mendapat pengakuan dari masyarakat dan pemerintah.

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 14.

Secara lebih rinci, ciri-ciri jabatan profesional itu adalah sebagai berikut:

1. Bagi para pelakunya secara de facto dituntut berkecakapan kerja sesuai dengan tugas-tugas khusus serta tuntutan dari jenis jabatannya.
2. Kecakapan dan keahlian seorang pekerja profesional bukan sekadar hasil pembiasaan atau latihan yang terkondisi, melainkan perlu didasari oleh wawasan yang mantap.
3. Para profesional dituntut untuk memiliki wawasan sosial yang luas sehingga pilihan jabatan serta kerjanya didasari oleh kerangka nilai tertentu dan bersikap positif terhadap kerja dan perannya.
4. Jabatan profesional perlu mendapat pengesahan dari masyarakat atau pemerintah.²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seorang guru yang ideal itu adalah seorang guru yang profesional, yakni mampu melakukan peran kerjanya dengan baik bagi kepentingan anak didik. Seorang guru yang profesional setidaknya memiliki prinsip di antaranya: **Pertama**, guru harus memahami dan menghormati murid dan jangan sekali-kali bertindak sebagai diktator. **Kedua**, guru memiliki pemahaman yang baik terhadap materi kajian yang disampaikan. **Ketiga**, harus dapat menggunakan metode mengajar yang bervariasi. **Keempat**, dalam menggunakan metode mengajar guru sebaiknya menyesuaikan dengan kondisi siswa. **Kelima**, “*learning by doing*”, sebagai usaha mengaktifkan semangat belajar siswa, hendaknya dapat diperankan guru. **Keenam**, guru yang

² A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 27-28.

baik tidak hanya mengajar secara verbalistik. **Ketujuh**, guru harus menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa. **Kedelapan**, guru mempunyai tujuan yang jelas dalam mengajar. **Kesembilan**, guru tidak terkesan text book dalam menyampaikan materi. **Kesepuluh**, dalam mengajar guru tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja, tetapi ada tanggung jawab membentuk pribadi dan moralitas siswa.³

Dalam konstelasi pembangunan sistem pendidikan Islam yang lebih mencerahkan, secara filosofis ada beberapa hal dari pelaksanaan pendidikan Islam yang perlu dievaluasi. **Pertama**, guru sudah harus lebih mementingkan metodologi mengajar daripada menitikberatkan pada materi. **Kedua**, orientasi anak didik idealnya harus dilatih untuk mampu menganalisis, dan bukannya menghafal. **Ketiga** guru semestinya mengarahkan siswa untuk mengarahkan proses pembelajaran menuju “menjadi” (to be) daripada “memiliki” (to have).⁴

Proses “menjadi” (to be) seperti dalam paradigma Mastuhu di atas dalam kaitan dengan pendidikan Islam menjadi penting dicermati, mengingat dalam perspektif filsafat pendidikan Islam seorang guru dalam melakukan perannya sebagai pendidik dan pembina intelektual anak didik harus di dalam kerangka tauhid.⁵ Dalam hubungan ini tentu akan sangat kesulitan jika seorang guru yang

³ Team Penyusun Mata Kuliah Didaktik Metodik IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 4-5.

⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 59.

⁵ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 45.

persoalan besar yang sampai sekarang masih menjadi kendala dalam ~~menyusun~~ konsep pendidikan Islam yang utuh.⁷

Dengan demikian, secara filosofis kompetensi guru pendidikan Islam harus mampu membangun sebuah paradigma pendidikan Islam yang utuh dengan tidak membuat pengotakan antara pengetahuan Islam dan umum. Sosialisasi paradigma pendidikan yang utuh ini, sangat bergantung pada kualitas para guru dalam lembaga pendidikan Islam sehingga mampu menyadarkan para peserta didik untuk terus menggali ilmu pengetahuan dari mana pun datangnya.

Berdasarkan paparan di atas tampaknya cukup mudah dipahami jika dikatakan bahwa tugas seorang pendidik atau guru itu sangat rumit dan berat. Apalagi jika mengacu pada pandangan Islam bahwa pendidik harus membimbing sepenuhnya perjalanan intelektual anak didik dengan lemah lembut.⁸ Pendekatan kekerasan dan pemaksaan untuk saat sekarang sudah sangat tidak tepat untuk diterapkan kepada anak didik, terutama jika dikaitkan dengan kondisi perkembangan kemajuan yang semakin pesat. Risiko yang akan terjadi jika anak didik terlalu dikekang maka munculah fenomena, pada mereka, mencari alternatif pelarian untuk menghindari dari lingkungan sekolah dan guru karena dianggapnya menakutkan dan harus dijauhi.

Dengan demikian, dalam konteks membangun sebuah sistem dan tatanan

⁷ A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), h. x.

⁸ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 170.

pendidikan Islam yang lebih mencerahkan, tampak sekali urgensi semua pihak untuk membangun sebuah komitmen untuk menjadikan profesi guru sebagai sosok pendidik yang mampu mencerdaskan masyarakat umat.

B. Pengembangan Profesionalitas Guru melalui Kerangka Filsafat Pendidikan Islam

Dari beberapa media massa sering kita dengar ulasan dan opini mengenai sosok guru dalam kaitannya dengan perkembangan global yang semakin menawarkan serangkaian tantangan dan bahkan menimbulkan problematika baru bagi masyarakat. Berbagai fenomena yang menyangkut tentang profesi guru tidak jarang disoroti dengan pesimistik oleh masyarakat, di samping ada juga yang masih berharap akan kinerja guru yang lebih baik.

Dedi Supriadi dalam sebuah bukunya tentang profil dan potret guru di Indonesia, dengan agak ragu dan getir mengemukakan beberapa realitas sekitar kehidupan guru. Guru, kata Dedi, dalam masyarakat kita telah terbukti dapat diandalkan sebagai bagian dari masyarakat yang mampu dipercaya sebagai pemecah masalah (*problem solver*) untuk banyak sekali persoalan pembangunan.⁹ Namun demikian, terlepas dari berbagai andil positif guru dalam partisipasi mereka terhadap pembangunan, juga masih banyak persoalan yang dihadapi oleh para guru dalam menjalankan profesi keguruan ini. Di antara problematika abadi

⁹ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Nusa, 2000), h. xxiii.

tersebut adalah masih kuatnya image masyarakat kita akan status riil yang disandang oleh profesi guru.

Sebagian besar masyarakat kita diakui atau tidak masih mempunyai asumsi bahwa pekerjaan sebagai guru adalah pilihan yang menduduki urutan yang kesekian bila dibandingkan dengan profesi lainnya yang lebih bersifat komersial dan cepat mendapatkan uang banyak. Sebagai akibatnya adalah penghargaan orang terhadap guru sangat memprihatinkan. Kondisi ini kemudian diperparah dengan kebijakan pemerintah yang mengalokasikan anggaran pendidikan yang sangat minim, sehingga terkait secara signifikan dengan pembiayaan guru. Kuantitas gaji guru yang sangat kecil selanjutnya semakin menyempurnakan anggapan orang banyak akan marginalnya profesi guru.

Dalam situasi anggapan yang demikian dapat dipastikan bahwa kebanyakan yang direkrut untuk menjadi tenaga pengajar atau guru di sekolah-sekolah adalah mereka yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial rendah dan tidak berekonomi mapan. Padahal, jika mengacu kepada nilai-nilai filosofis yang paling dasar, profesi guru dan pengajar sangat diapresiasi sebagai pekerjaan yang mulia. Bahkan dalam konteks Islam, profesi sebagai guru sangat dihormati sebagai sosok yang mampu menerangi jalan kehidupan umat dari kegelapan dan kebodohan.

Mengenai kenyataan rendahnya kualitas guru-guru di lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan di dunia Islam, juga diakui oleh para pemikir muslim seperti Fazlur Rahman. Berdasarkan pengamatan Rahman bahwa

pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu yang mampu menafsirkan hal-hal lama dalam bahasa yang baru sebagai alat yang substansi dan menjadikan hal-hal baru sebagai yang berguna untuk idealita masih sulit ditemukan pada masa modern seperti sekarang.¹⁰ Rupanya persoalan kelangkaan dan minimnya kualitas tenaga pendidik ini telah menjadi gejala umum yang melanda hampir semua negara muslim di seluruh dunia.

Untuk mengatasi persoalan itu, menurut Rahman perlu dilakukan langkah-langkah. **Pertama**, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap lapangan agama (Islam). Anak didik seperti ini harus dibina dan diberikan insentif yang memadai untuk membantu memenuhi kebutuhannya dalam meningkatkan karier intelektualnya. Apabila hal ini tidak segera dilakukan maka upaya untuk menciptakan pendidik (guru) yang berkualitas tidak akan terwujud. Hampir semua pelajar yang memasuki lapangan pendidikan agama adalah mereka yang gagal memasuki karier-karier yang lebih basah.

Kedua, mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjukkan sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar pada bidang studi bahasa dan sejarah. **Ketiga**, para

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*, (Chicago and London: The University of Chicago, 1984), h. 139

pendidik harus dilatih di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri khususnya ke Barat. *Keempat*, mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik riset modern dan sebaliknya menarik para lulusan bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa Arab dan disiplin Islam klasik seperti hadits, dan hukum Islam.

Kelima, menggiatkan para pendidik dan guru-guru untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan. Selain itu, pendidik dan para guru juga dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam mengadakan penelitian dan berusaha untuk menerbitkan karya tersebut bagi mereka yang memiliki karya yang bagus harus diberi penghargaan seperti menaikkan gajinya atau diberi insentif yang memadai.¹¹

Tawaran-tawaran seperti yang dikemukakan Fazlur Rahman di atas, barangkali perlu diapresiasi dan dicermati secara serius dalam rangka mencari penyelesaian masalah terhadap kenyataan rendahnya kualitas para pendidik dan guru-guru dalam lembaga pendidikan Islam. Mendesaknya agenda ini juga disebabkan oleh semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan jika kita ingin jujur dengan kualitas pendidikan Islam di dunia muslim, agaknya kita perlu menunjukkan temuan Nurcholish Madjid, dengan paparannya mengenai realitas rendahnya mutu pendidikan di dunia muslim

¹¹Muhaimin et.al, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Dinamika, 1999), h. 115-116.

sebagai berikut:

Dewasa ini dunia Islam praktis merupakan kawasan bumi paling terbelakang di antara penganut agama-agama besar. Negeri-negeri Islam jauh tertinggal oleh Eropa Utara, Amerika Utara, Australia dan Selandia Baru yang Protestan; oleh Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang Katolik Romawi; oleh Eropa Timur yang Katolik Ortodox; oleh Israel yang Yahudi; oleh India yang Hindu; oleh China (*giant dragon*), Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong dan oleh Thailand yang Budhis. Praktis tidak satu pun agama besar di muka bumi ini yang lebih rendah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya daripada Islam.¹²

Paparan yang jujur di atas tentu dapat memberikan sebuah cara pandang yang lain bagi kita ketika akan memperbincangkan pendidikan Islam. Bahwa ternyata masih sangat memprihatinkannya kondisi pendidikan Islam, termasuk persoalan pendidikan guru yang sampai sekarang masih menunjukkan gejala yang belum dicermati secara serius.

Seperti yang disinyalir Dedi Supriadi, bahwa penyebab utama yang membuat profesi keguruan kurang bergengsi ialah imbalan yang diperoleh guru atas kegiatan mengajarnya. Ada kecenderungan di banyak negara, gaji guru lebih kecil dibandingkan dengan pegawai lain, meskipun tingkat pendidikannya sama. Di Amerika Serikat gejala tersebut sangat terasa karena pedoman umum sistem penggajian dibuat oleh setiap negara bagian, sedangkan pelaksanaannya diserahkan kepada *Board of Education* yang merupakan penguasa tertinggi di sekolah. Tidak aneh jika gaji guru beragam antara satu dan lain sekolah yang bergantung pada sumber dana yang dimiliki oleh setiap *school district*.

¹² Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 21.

Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan beratnya tantangan yang dihadapi oleh profesi keguruan dalam usaha untuk meningkatkan kewibawaannya di mata masyarakat. *Pertama*, berkenaan dengan definisi profesi keguruan, masih ada kekurangjelasan tentang definisi keguruan, bidang garapannya yang khas, dan tingkat keahlian yang dituntut dari pemegang profesi ini. Profesi keguruan berbeda misalnya dengan profesi kedokteran yang bidang tugas dan tingkat keahlian yang dituntutnya oleh profesi telah begitu jelas serta terinci sedemikian rupa.

Kedua, kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah profesi keguruan menunjukkan bahwa karena desakan kebutuhan masyarakat dan sekolah akan guru, maka profesi ini tidak cukup terlindungi dari terjadinya “gangguan” dari luar. Di masa lalu bahkan hingga sekarang, ada kesan bahwa siapa pun boleh berdiri di muka kelas untuk mengajar tanpa mempedulikan latar belakang dan tingkat pendidikannya. Di zaman kemerdekaan, asal seseorang bisa menulis, membaca, berhitung dan mau membagikan kemampuannya kepada orang lain, dapat langsung berdiri di muka kelas.

Sekalipun hal tersebut sekarang sudah banyak berkurang, pengaruh dari masa lalu itu masih terasa hingga sekarang. Di samping itu, kualifikasi pendidikan guru kita amat beragam, mulai dari yang hanya lulusan SLTP hingga D-3. Dapat dibayangkan betapa sulitnya menarik suatu generalisasi utuh tentang tingkat profesionalisme guru. *Ketiga*, penambahan jumlah guru secara besar-besaran membuat sulitnya standar mutu guru dikendalikan dan dijaga. Hal ini terjadi

hampir pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Akibatnya, ada anggapan seakan-akan tidak ada lagi relevansinya untuk membicarakan profesionalisme guru di tengah mendesaknya kebutuhan akan guru dalam jumlah besar.

Keempat, organisasi guru semacam PGRI agaknya belum mampu secara aktif melakukan kegiatan-kegiatan dan agenda kerja yang secara sistematis dan langsung berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru; misalnya melalui penerbitan profesional dan kegiatan ilmiah lainnya. Kurangnya dana, langkanya tenaga profesional, menjadi sebab sulitnya organisasi seperti ini bergerak untuk maju.

Kelima, tuntutan dan harapan masyarakat yang terus meningkat dan berubah membuat guru makin tertantang. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat melahirkan tuntutan-tuntutan baru terhadap peran yang seharusnya dimainkan oleh guru. Akibatnya setiap penambahan kemampuan guru selalu berpacu dengan meningkatnya kemampuan dan harapan masyarakat tersebut yang kadang-kadang lebih cepat dari kemampuan guru untuk memenuhinya. Masalah terjadi apabila harapan atas peran guru bertambah, sementara kemampuan guru untuk memenuhinya terbatas.¹³

Untuk memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat yang demikian besar terhadap pengembangan pendidikan, serta diiringi oleh kenyataan bahwa semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka posisi dan kedudukan guru sedikit akan bergeser. Menurut Getsner, profil guru masa depan akan

¹³ Dedi Supriadi, *op.cit.*, h. 104-105.

semakin meninggalkan kesannya hanya sebagai “pengajar” saja, untuk selanjutnya harus mampu menunjukkan fungsinya secara menonjol sebagai pelatih, konselor, partisipan, pemimpin, dan bahkan pelajar (*student*).¹⁴

Sebagai pelatih, guru masa depan akan berperan ibarat pelatih olahraga. Ia akan lebih banyak membantu siswa dalam “permainan”. Sebagai pelatih, guru akan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras mencapai prestasi setinggi-tingginya. Sebagai konselor, guru akan lebih bertindak sebagai sahabat siswa, teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. Di samping harus memerankan fungsi seperti di atas guru juga dituntut untuk membentuk sebuah “*team teaching*”, untuk mendiskusikan sekitar persoalan dan kendala dalam melakukan tugas-tugas keguruannya.

Sepintas, apa yang ditetapkan Gertsner sebagai standar guru masa depan diakui atau tidak hampir sama dengan kualifikasi guru yang dikehendaki oleh masyarakat Indonesia terhadap sosok guru. Meskipun semua kualifikasi itu terkesan lebih bernuansa retorika, tetapi agaknya tidak salah untuk mengupayakan semua idealisasi tersebut.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, seperti yang dikemukakan Mastuhu, untuk masa sekarang dan yang akan datang orientasi pendidikan Islam

¹⁴ L.V. Gerstner et.al., *Reinventing Education: Entrepreneurship in America's Public School*, (New York: Plume, 1995), h. 241.

tidak boleh hanya lebih menitikberatkan pada aspek kajian agama (studi keislaman) semata-mata atau berorientasi ukhrowi. Akan tetapi pendidikan Islam masa depan harus menjangkau semua disiplin tanpa pemisahan atas keduanya secara ekstrem. Untuk itu, dalam kaitannya dengan peningkatan studi varian disiplin, guru-guru di lembaga pendidikan Islam harus mampu menguasai disiplin keilmuan sekuler secara lebih baik. Konsekuensi dari semua itu adalah harus dimilikinya kemampuan mengakses informasi global secara cepat melalui berbagai media dan jaringan informasi, seperti internet dan sebagainya.

Kemampuan para guru dalam mengakses informasi dan selanjutnya mengkomunikasikannya kepada para siswa adalah salah satu ciri dari sosok guru masa depan dan sekaligus termasuk kualifikasi dari profesionalitas guru. Dengan demikian tidak ada lagi kesan bahwa guru hanya datang dan mendikte siswa dengan gaya lama dan berlagak sebagai penguasa tunggal informasi di kelas. Bahkan untuk masa depan tidak menutup kemungkinan para siswa justru lebih dahulu mengetahui sebuah temuan terbaru dari rekayasa dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi daripada sang guru. Sang guru ketika menghadapi realitas seperti itu harus mampu berlapang dada dan mendiskusikan serta menghargai temuan siswa tersebut.

Hal lain yang penting dicermati oleh para guru masa depan adalah semangat untuk mandiri dan kreativitas positif dalam rangka membantu keuangan keluarga dengan tidak mengganggu tugas-tugas keguruannya. Hal ini penting karena tampaknya untuk beberapa waktu yang akan datang masalah perbaikan

gaji dan insentif guru untuk konteks negara seperti Indonesia ini ~~belum~~ menggehirkan dan masih sebatas wacana, karena kemampuan keuangan ~~negara~~ yang memang sulit. Dengan demikian, spirit kreativitas seperti yang dikemukakan di atas dirasa sangat penting dimiliki oleh seorang guru untuk mengimbangi realitas yang ditunjukkan oleh masyarakat dengan ciri kemewahan dan keserbabarumannya. Dalam analisis yang lain seorang guru akan lebih memiliki rasa percaya diri menghadapi penampilan siswa dengan mengimbangnya dengan penampilan yang meyakinkan.

Itulah beberapa deskripsi mengenai profil guru masa depan dengan ciri-cirinya yang lebih progresif, kreatif, dan berwawasan sebagai bagian dari upaya mengimbangi perkembangan teknologi dan peradaban dunia yang semakin modern. Keringnya semangat kreativitas dan lebih menunjukkan citra feodalisme akan semakin memperburuk citra guru di masa depan. Apalagi jika kita berbicara mengenai guru dalam konteks pendidikan Islam, yang dimensi moral dan kerja keras serta jujur merupakan nilai dasar yang harus dimiliki oleh guru di masa depan.

Dalam kaitannya dengan pemahaman bahwa filsafat pendidikan Islam dapat dijadikan basis pengembangan profesionalisme guru, menurut Hasan Langgulung, secara konseptual filsafat pendidikan selalu berfungsi sebagai titik permulaan dalam proses pendidikan, termasuk menjadi tulang punggung ke mana bagian-bagian yang lain dalam pendidikan itu bergantung dari tujuan-tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode mengajar, dan aspek lain dalam

pendidikan yang harus bergantung kepada filsafat pendidikan sebagai pemberi arah, menunjuk jalan yang akan dilaluinya dan meletakkan dasar-dasar maupun prinsip tempat tegaknya.¹⁵

Secara aplikatif, seperti yang dikemukakan asy-Syaibani, dalam konteks pengembangan profesionalitas guru berdasarkan nilai-nilai normatif Islam, seorang guru pada dasarnya dapat melakukan beberapa hal tertentu untuk menata profesionalitasnya. Misalnya, kemampuan guru untuk memadukan berbagai metode mengajar, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan menguasai pelajarannya. Juga yang penting diperhatikan adalah semangat guru untuk membantu siswa dalam berbagai kesulitan belajarnya.¹⁶ Untuk itu tentu sang guru harus memiliki wawasan yang lebih baik dari siswanya.

Dua hal penting yang dikemukakan asy-Syaibani di atas, tentu dapat dikembangkan menjadi beberapa metode pengembangan profesionalisme guru dalam batasannya yang luas. Misalnya, dari situ dapat dilakukan beberapa program pengembangan untuk menyelenggarakan pendidikan tambahan bagi profesionalitas guru dalam bentuk penataran, simposium, program penelitian, dan sebagainya, dalam rangka meningkatkan wawasan para guru. Selain itu, persoalan metode mengajar yang sering disoroti oleh berbagai pihak sebagai sesuatu yang kurang dipahami guru dalam mengajar, agaknya prinsip filosofis pendidikan Islam seperti yang dikemukakan asy-Syaibani, tampaknya akan lebih dimungkinkan untuk dapat dikembangkan mengingat prinsip dasar yang harus dikuasai guru adalah penguasaannya terhadap berbagai metode.

¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1987), h. 33.

¹⁶ Omar Muhamad Toumy asy-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 584.

Dengan demikian, dalam pengertiannya yang paling mendasar prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam sesungguhnya dapat dikembangkan dalam beberapa rumusan untuk dijadikan sebagai basis pengembangan profesionalisme guru. Bahkan dapat dikemukakan bahwa sampai saat ini agaknya prinsip-prinsip filosofis pendidikan Islam yang diderivasi dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dapat dijadikan sebagai konsep dasar untuk memformulasikan dasar-dasar pengembangan profesionalisme guru.

Sosok guru yang sejuk, arif, dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh siswa merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru, terutama dalam konteks masa depan. Hal ini juga disinyalir dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl:125 sebagai berikut:

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وحادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين (التحل: ١٢٥)

Artinya: serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S.An-Nahl:125).

Guru dalam kapasitasnya sebagai profesional menuntut untuk selalu memberikan panutan kepada siswa. Nilai keteladanan ini dalam dunia modern seperti sekarang sangat dibutuhkan untuk mengimbangi nuansa modernitas yang cenderung sering mengabaikan nilai-nilai norma moral. Nilai-nilai moralitas oleh kebanyakan pemikir pendidikan muslim sering dilihat sebagai nuansa yang mulai ditinggalkan oleh pelaksanaan pendidikan modern, sehingga nilai-nilai moral yang

diterapkan di lembaga sekolah dan dicontohkan oleh para pendidik di sekolah menjadi sangat signifikan artinya.

Al-Gazali, seperti yang dikemukakan oleh Imam Syafi'ie dalam tulisannya, menegaskan posisi guru dalam kaitannya sebagai contoh dari sisi moralitas ini, sebagai pengemban tugas mulia yang harus menjadi panutan umat dalam segala hal. Dalam batasan itu, al-Gazali lalu menyetarakan status guru sebagai penyampai kebenaran kepada umat. Tidak berlebihan jika al-Gazali kemudian menempatkan posisi guru ke dalam barisan para nabi.¹⁷ Pandangan di atas, jika dikaji secara mendasar akan sangat berarti untuk dijadikan pijakan dalam memformulasikan kembali posisi guru yang dalam beberapa kurun waktu terakhir ini cenderung mulai menyimpang dari nilai-nilai dasar filosofis ini.

Konsep Islam mengenai moral ini dalam konteks pembicaraan profesionalitas guru khususnya, dalam diskursus pendidikan umumnya, selalu menarik dan urgen untuk dikedepankan. Sebab, seperti yang dikemukakan Zuhairini, bahwa moral memang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, yang pada hakikatnya mempunyai potensi esensial sebagai *moral being*. Setiap orang dilahirkan sudah berada dalam kehidupan masyarakat manusia yang sudah jadi, yang telah memiliki nilai-nilai baik ataupun buruk, aturan-aturan tingkah laku, norma-norma sosial tertentu yang harus dipatuhi dan dijalankan. Dalam Islam, bidang moral ini justru menempati posisi yang paling penting

¹⁷ Imam Syafi'ie, *Konsep Guru Menurut al-Gazali: Pendekatan Filosofis Peadagogik*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), h. 37.

setelah seorang muslim beriman kepada Tuhan. ¹⁸Hal ini tampak jelas dalam firman Allah yang selalu mengaitkan iman dengan amal saleh, yaitu suatu perbuatan baik sebagai perwujudan dari imannya, seperti yang tertera dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa': 124:

ومن يعمل من الصَّالِحَاتِ من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فأولئك يدخلون الجنة...
(النساء : ١٢٤)

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan ia orang yang beriman, maka mereka masuk ke dalam Jannah..... (Q.S.An-Nisa': 124).

Demikian pentingnya dimensi moralitas ini, Allah perlu mengutuskan para nabi dan rasul-Nya sebagai pemberi contoh perilaku yang baik bagi umat manusia.

Selanjutnya, dari sisi profesionalitas guru dalam penguasaan materi pelajaran, filsafat pendidikan Islam juga sangat menekankan agar seorang guru selalu menguasai materi pelajaran yang akan digunakan. Sebagaimana kita ketahui, bahwa salah satu kualifikasi guru profesional adalah kemampuan guru dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya kepada siswa. Selain itu, guru juga dipersyaratkan untuk memperdalam wawasan keilmuannya. Mengenai keharusan dan tuntutan profesionalisme ini, Al-Qur'an dalam Surah Ali 'Imran: 79, menyinggungnya sebagai berikut:

...ولكن كونوا ربّيين بما كنتم تعلمون الكتب وبما كنتم تدرسون
(ال عمران : ٧٩)

¹⁸ Zuhairini et al., *op.cit*; h. 195.

Artinya:Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.....
(Q.S. Ali Imran : 70)

Sinyalemen Al-Qur'an di atas secara tegas menghendaki agar seorang guru memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni, baik dalam ilmu-ilmu keislaman, sejarah, geografi, bahasa, fisika, kimia, biologi, dan seterusnya. Bagaimanapun ilmu-ilmu tersebut akan terpahami oleh anak didik, jika benar-benar dikuasi oleh seorang pendidik. Banyaknya kekeliruan yang dilakukan oleh seorang pendidik akan mengurangi kepercayaan anak didik padanya sehingga anak didik merendahkan dan menyepelkannya segala ilmu yang diberikannya. Kekeliruan seorang guru dapat menimbulkan keraguan dalam diri siswa. Oleh karena itu, penambahan wawasan dan pengetahuan bagi seorang pendidik merupakan hal yang penting sehingga dia dapat meraih simpati dan minat anak didik.¹⁹

Mengenai wawasan keilmuan guru, menurut filsafat pendidikan Islam, seorang guru tidak boleh bersikap masa bodoh dengan perkembangan keilmuan lain di luar keahliannya. Akan tetapi seorang guru juga harus respek dan memahami sistem keilmuan lainnya untuk memperluas wawasannya. Dalam batasan ini, agaknya kita perlu mempertegas bahwa Islam tidak mengenal dikotomi ilmu sehingga para guru harus alergi dengan satu disiplin ilmu, sedangkan di sisi lain justru giat menguasai disiplin ilmu yang lainnya.

¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 172-173.

Menurut Fathiyah Hasan Sulaiman, dengan menganalisis pemikiran Al-Gazali, justru menganjurkan penguasaan disiplin keilmuan di luar studi keislaman, seperti logika, ilmu pasti (eksakta), teologi, ilmu alam, dan politik.²⁰ Penegasan Al-Gazali mengenai penguasaan disiplin keilmuan tersebut, pada dasarnya dapat dipahami sebagai anjuran Islam untuk menguasai berbagai disiplin tanpa harus membedakannya secara ekstrem untuk dipelajari. Jika seorang guru dapat mengikuti anjuran ini, maka dapat dimungkinkan mereka akan tumbuh menjadi guru yang profesional, dengan berbagai kualifikasi yang baik seperti kualifikasi pengetahuan (intelektual) maupun kualifikasi moralnya.

C. Guru Masa Depan dan Nilai-nilai Islami

Para futurolog hampir sepakat untuk mengatakan bahwa abad XXI merupakan awal milenium baru yang secara mengejutkan akan menunjukkan serangkaian ledakan-ledakan global. Alvin Toffler dalam the third wave-nya menyebutkan bahwa abad ke-21 merupakan abad ketika sistem komunikasi manusia sudah menjangkau kisi-kisi terjauh dari sebuah hubungan antar manusia.²¹ Hampir tidak ada lagi tempat di dunia ini yang tidak mampu dijangkau oleh alat komunikasi. Mc Luchan mengatakan bahwa manusia abad 21 sedang berada pada *the global village* (desa global), untuk menggambarkan bahwa

²⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Gazali*, terj. Ahmad Hakim, (Jakarta: P3M, 1986), h. 30-31.

²¹ Alvin Toffler, *The Third Wave*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Gelombang Ketiga*, alih bahasa: Sri Keosdiyantinah, (Jakarta: Panca Simpati, 1992), h. 5.

wilayah dunia semakin mengecil karena dihubungkan secara cepat oleh media informasi.

John Naisbitt, melalui pengamatannya memprediksikan secara cermat bahwa bagi negara-negara Asia, abad masa depan akan menjanjikan peran yang besar untuk mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, khususnya dalam konteks perdagangan dunia yang disebutnya dengan renaissance Asia.²²

Sinyal yang dikemukakan Naisbitt tentu akan berimplikasi luas pada semua bidang kehidupan manusia. Karena cepatnya arus komunikasi perdagangan berarti juga cepatnya arus pengenalan budaya dan gaya hidup global yang serba canggih. Indonesia sebagai bagian dari Asia, sekaligus negara muslim tidak dapat dipisahkan dari kecenderungan akses ini.

Menurut Tilaar, paling tidak, ada tiga kekuatan global yang akan menyertai masyarakat masa depan. **Pertama**, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi di bidang kemajuan teknologi. **Kedua**, kecenderungan kerja sama regional dan internasional yang tidak mengenal batas. **Ketiga**, semakin disadarinya kehidupan bersama dan isu hak asasi manusia.²³ Isu teknologi dan perkembangan pengetahuan modern yang diletakkan sebagai kekuatan pertama dari power abad ke-21, dalam konteks pendidikan Islam harus dipahami secara objektif karena untuk yang satu ini

²² John Naisbitt, *Megatrend Asia*, terj. Danan Priyatmoko dan wandi S. Brata, (Jakarta: Gramedia, 1995), h. xiv.

²³ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: dalam Perspektif Abad 21*, (Jakarta: Tera Indonesia, 1999), h. 33.

sampai saat ini masih menjadi agenda besar dalam “perdebatan teologis” pemikiran kaum muslim.

Masyarakat muslim dalam melihat gejala perkembangan modern, harus diakui sebagian besar masih berada pada posisi menentang. Kalangan ini menolak modernitas karena peradaban modern lebih dipandang sebagai tatanan yang secara filosofis berakar dari pemikiran yang mengingkari nilai-nilai spiritual.²⁴

Dalam batasan tertentu, untuk kasus Indonesia, lembaga pendidikan pesantren harus diakui sebagai agen ortodoksi Islam yang paling penting, meskipun secara menggembirakan saat ini orang mulai banyak memformulasikan kembali konsep pendidikan pesantren dengan melibatkan nuansa modernitas ke dalam sistem pendidikan pesantren. Hal ini terlihat seperti yang digagaskan Habibie dan kalangan ICMI untuk mengembangkan pesantren bagi penanaman apresiasi dan bahkan bibit keahlian dalam bidang sains dan teknologi.²⁵

Semangat ortodoksi Islam jika dihadapkan dengan karakter peradaban global yang bercorak kompetitif memang tidak dapat diharapkan untuk memegang otoritas dan supremasi keunggulan di masa depan. Kecuali ada semacam kesadaran tinggi untuk segera menumbangkan segala bentuk sikap dan watak dasar yang tidak progresif di kalangan kaum muslim sendiri. Proyek besar

²⁴ Jamali, “Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer”, dalam Marzuki Wahid et al, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), h. 137.

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 48.

perubahan sikap atau semacam redefinisi pemahaman teologis ini sepertinya menjadi keharusan dilakukan apabila ingin tetap bertahan di kancah pergaulan global. Sebab, ciri mega-kompetitif tidak akan pernah hilang dan bahkan telah menjadi prinsip hidup baru manusia masa depan karena keterbukaan dunia dan spirit manusia untuk melaksanakan sesuatu yang lebih baik dan terus-menerus lebih baik.²⁶

Akan tetapi, menurut Azyumardi Azra, fenomena globalisasi yang ada sekarang tidak mesti dilihat sebagai gejala yang tanpa cacat, sehingga harus diakomodasi semuanya dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Ketidakutuhan itu berimbas ke negara-negara berkembang, bahkan ke negara terbelakang misalnya dapat dilihat dari konsep global yang masih menganut konsep *center-periferi*. Dan jika ini benar berarti sedang terjadi *cultural imperialism* dari Barat ke negara-negara berkembang, bahkan ke negara terbelakang.²⁷ Dalam konteks inilah sebenarnya pendidikan Islam perlu menata paradigma barunya dengan melihat kecenderungan global dan sekaligus mencermati prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang menjadi ciri khasnya, terutama komitmen terhadap penjagaan nilai humanistik dan nilai spiritual.

Dalam konteks pengembangan sistem pendidikan Islam menuju pelaksanaan pendidikan kaum muslim yang mencerahkan, agaknya tidak terlalu berlebihan jika dalam kaitan ini kita kembali memperbincangkan peranan guru

²⁶ H.A.R. Tilaar, *op.cit.*, h. 35.

²⁷ Azyumardi Azra, *op.cit.*, h. 45.

sebagai salah satu komponen yang penting dalam sistem pendidikan. Menurut Mastuhu, sekurang-kurangnya terdapat sepuluh kualifikasi *output* yang perlu dikembangkan oleh para guru dalam lembaga pendidikan Islam dalam konteks mengantisipasi perkembangan global, sebagai berikut:

1. Tantangan guru untuk menciptakan suasana keterbukaan dan bersedia menerima hal-hal baru dari inovasi dan perubahan.
2. Berorientasi demokratis dan mampu memiliki pendapat yang tidak selalu sama dari lingkungannya sendiri.
3. Berpijak pada kenyataan, menghargai waktu, konsisten, dan sistematis dalam setiap urusan.
4. Selalu terlibat dalam perencanaan dan pengorganisasian.
5. Mampu belajar lebih lanjut untuk menguasai lingkungannya.
6. Memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu dapat diperhitungkan.
7. Menyadari dan menghargai harkat dan martabat orang lain.
8. Rasional dan percaya pada kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
9. Menjunjung tinggi keadilan berdasarkan prestasi, kontribusi, dan kebutuhan.
10. Berorientasi kepada produktivitas, efektifitas, dan efisiensi.²⁸

Kesepuluh kualifikasi seperti yang dikemukakan Mastuhu di atas, tentu perlu diapresiasi dengan melakukan langkah-langkah perbaikan kualitas guru

²⁸ Mastuhu, *op.cit.*, h. 47

untuk menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dedi Supriadi, dalam tulisannya merekomendasikan beberapa poin dan ~~aspek~~ penting yang perlu dilakukan dalam kerangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas guru di masa depan. **Pertama**, dari segi pemerataan penyebaran guru, penting diperhatikan dalam rangka menciptakan kondisi yang serba cukup bagi tenaga pengajar di sekolah-sekolah di daerah. Jika ini telah dilakukan tentu persoalan di mana di satu wilayah menumpuk guru-guru dengan kualitas baik, sedangkan di beberapa daerah justru kekurangan guru yang memiliki kreativitas dan inovasi. Kebijakan seperti ini juga diharapkan dapat merangsang dan menciptakan penalaran kreativitas dari guru-guru yang inovatif kepada guru-guru yang kurang kreatif.

Kedua, dengan rekrutmen tenaga pengajar yang memiliki ijazah diploma atau sarjana. Kebijakan ini setidaknya dapat lebih menjamin terpenuhinya aspek keahlian dan penguasaan materi pelajaran yang akan ditransferkan kepada anak didik. **Ketiga**, hal yang mungkin dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan kepada guru-guru yang tidak memiliki tingkat pendidikan tinggi untuk memperoleh pendidikan tambahan melalui program penyetaraan dan sebagainya.

Keempat, sistem pengelolaan pendidikan perlu menetapkan pola akreditasi pengalaman guru dengan cara menentukan kriteria untuk penghargaan bagi guru-guru yang memiliki prestasi dan menunjukkan komitmen keguruan yang baik. **Kelima**, program lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan

kualitas guru adalah dengan membenahi penataran guru agar lebih berkualitas. Juga sistem pembinaan profesional melalui gugus-gugus pematapan kerja guru, harus diselenggarakan dengan terencana.²⁹

Langkah-langkah seperti yang ditawarkan Dedi, barangkali perlu diapresiasi dalam membangun kualitas guru di lingkungan pendidikan Islam. Dengan demikian, tidak dapat dipertahankan lagi konsep klasik tentang guru yang mengatakan bahwa tugas pengajaran adalah tugas “ketuhanan” yang tidak dapat dicampurkan dengan manajemen kemanusiaan modern. Justru untuk saat sekarang dan akan datang sistem manajemen pendidikan Islam terutama komitmen keguruan harus ditunjang oleh sistem kompensasi yang rasional dan penghargaan yang baik, dalam rangka menjaga nilai-keikhlasan para guru yang mengajar.

Guru masa depan harus dinamis dan kreatif dalam mencari dan memanfaatkan sumber-sumber informasi. Dampak paedagogik dari pandangan seperti itu berupa jalan yang tersedia bagi siswa untuk mencari kebenaran yang bersumber pada media informasi selain guru semakin terbuka. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, maka ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan, baik dari siswa, orang tua, maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang

²⁹ Dedi Supriadi, *op.cit.*, h. 181-191.

dimilikinya secara terus-menerus. Untuk melakukan hal itu, guru perlu memanfaatkan organisasi atau forum profesi secara efektif.

Forum seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) perlu dimanfaatkan untuk mengembangkan profesionalitas guru. Jika guru hanya berjuang sendiri secara individual, ia akan tertinggal semakin jauh dari spektrum perkembangan ilmu dan pengetahuan. Sebaliknya, jika guru dapat bekerja sama dengan sesama mereka dalam wadah dan organisasi profesi yang fungsional, mereka akan dapat melakukan peningkatan profesionalitas secara sinergis. Cara ini tentu akan jauh lebih efektif untuk menatap tantangan profesi guru masa depan jika dibandingkan dengan bila guru bertindak sebagai *single fighter* dalam memecahkan persoalan profesional yang dihadapinya.

Saling ketergantungan profesional merupakan ciri penting bagi kehidupan abad informasi modern. Oleh karena itu, sekali lagi guru harus bersatu untuk menghadapi tantangan profesi di masa depan, agar proses sinergi dapat terjadi untuk menegakkan ciri profesi diri. Untuk konteks pengembangan profesi keguruan di Indonesia, misalnya, pemerintah saat ini terus berupaya memperbaiki kualitas profesional para guru. Upaya itu diwujudkan dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri pendidikan dan Kebudayaan No.0318/U/1994 tentang Pengadaan dan Penyetaraan Diploma III Guru Sekolah menengah Umum Tingkat Pertama (SMP). Semangat SK tersebut untuk meningkatkan kualitas unjuk kerja guru SMP. Langkah ini memang cukup penting sejalan dengan persyaratan guru SD yang saat ini harus berkualitas pendidikan diploma II dan bukan tamatan SPG

atau SLTA lagi.³⁰ Keharusan ini juga berlaku untuk sekolah-sekolah Islam, seperti madrasah Ibtida'iyah dan seterusnya.

Lebih lanjut menurut Suyanto, proses peningkatan kualitas profesionalisme guru dapat dilakukan dengan menggunakan model CAR (*Collaborative Action Research*). Jenis pendekatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru secara langsung sesuai dengan konteks kultural sekolah di mana guru mengajar. Hal ini dimungkinkan karena dengan model CAR ini guru diajak merumuskan dan melakukan langkah-langkah solusinya, kemudian diajak melakukan refleksi terhadap solusi yang disepakati, dan akhirnya diajak melakukan pengembangan proses pembelajaran sesuai dengan temuan CAR yang mereka lakukan bersama pihak lainnya.³¹

Tawaran di atas adalah bagian dari *professional empowering*, yakni penguatan sisi profesionalitas guru dalam menjalankan peran keguruannya. Dengan demikian, para guru benar-benar dapat berperan secara optimal bagi proses pembelajaran para siswa di sektor pendidikan di sekolah, madrasah dan luar sekolah..

Bahkan menurut Suyanto, masih dalam konteks pengembangan kualitas guru masa depan, para tenaga pengajar harus pula melakukan keterlibatan dengan aspek-aspek evaluasi dan penelitian. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui secara empirik realitas pengajaran dan proses pendidikan. Oleh

³⁰ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Mellenium III*, (Yogyakarta: Adicita, 2000), h. 34.

³¹ *Ibid.*, h. 31

karena itu, pemahaman guru terhadap proses dan hasil penelitian dapat menunjang profesionalisme mereka. Tanpa pemahaman terhadap prinsip, dan metode penelitian, praktis guru semakin lama semakin terisolasi dari pengetahuan dan informasi mutakhir. Tanpa ada dukungan dari bidang penelitian, proses pendidikan akan mandek dan reformasi serta inovasi mustahil dapat dilakukan.

Kaitan dan relevansi kegiatan penelitian ini adalah berawal dari asumsi bahwa guru harus bisa mengambil keputusan yang tepat dan akurat untuk kepentingan proses belajar mengajar. Jika keputusan tersebut dibantu oleh hasil penelitian, maka proses belajar mengajar akan berjalan secara lebih optimal, dengan demikian hasil belajar siswa akan dapat dicapai lebih maksimal. Sebab, tugas guru yang utama adalah menjaga dan mengupayakan proses pengajaran agar berjalan efektif. Untuk itu, guru tidak saja harus memahami konteks pembelajaran karena sebenarnya tidak ada resep tunggal yang dapat merumuskan bagaimana cara mengajar yang baik untuk semua mata pelajaran dan untuk semua siswa.

Proses pengajaran yang efektif merupakan suatu hal yang terlalu kompleks dan rumit untuk dapat dikonsepsikan dan dibentuk paradigmanya secara tunggal dan universal. Karena para siswa merupakan insan manusia yang unik, mereka tidak dapat diperlakukan seperti benda mati yang dapat dikendalikan semauanya oleh pihak lain. Mereka memiliki minat, bakat, talenta, keinginan, motivasi, dan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Perbedaan itu memiliki implikasi pada sulitnya membuat rumusan proses belajar mengajar yang efektif untuk mendidik dan mengajar para siswa.

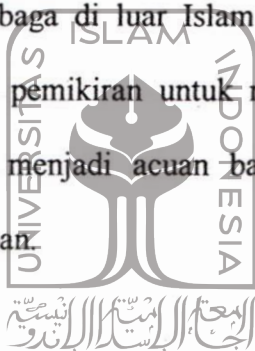
Tanpa didukung oleh hasil penelitian, guru akan dapat menerapkan praktik pengajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, kenyataannya justru mematikan kreativitas para siswanya. Sebagai contoh, bagaimana siswa yang mengantuk harus ditegur, siswa yang lamban belajar harus dimotivasi, siswa yang cepat bosan harus diberi semangat, dan sebagainya, memerlukan "*feed back*" yang didapatkan dari hasil penelitian.

Tanpa dukungan hasil penelitian yang mutakhir ini juga, bisa jadi guru menggunakan cara yang sama dari tahun ke tahun. Padahal zaman ketika para siswa itu dibesarkan telah berubah amat cepat sehingga pada gilirannya akan berpengaruh pada sikap dan reaksi siswa terhadap berbagai bentuk teguran dan ajakan guru dalam konteks belajar mengajar. Pendek kata, banyak variabel yang harus dikenali oleh guru dalam menjaga efektivitas pengajaran bila mereka mampu menjadi konsumen penelitian yang baik. Itulah sebabnya para guru masa depan harus juga mengerti dan memahami prinsip dan metode penelitian agar mereka mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk mendukung kinerjanya dalam proses belajar mengajar yang efektif.

Dalam perspektif kualifikasi guru di lembaga pendidikan Islam, agaknya kemampuan mereka dalam mengakses proses dan hasil penelitian juga menjadi keniscayaan. Hal ini dimungkinkan karena selama ini belum banyak penelitian dan evaluasi yang dilakukan untuk mengungkapkan kelemahan dan keruwetan yang melingkupi pelaksanaan pendidikan Islam. Dalam pada itu, tidaklah mengherankan jika masih sering ditemukan kualitas pelaksanaan di lembaga

pendidikan Islam yang cenderung bersifat mengulangi praktek itu-itu saja dari tahun ke tahun, tanpa adanya upaya untuk melakukan inovasi dan perbaikan.

Konsekuensi logis dari kurang dilakukannya penelitian dan evaluasi di lingkungan institusi pendidikan Islam adalah munculnya gejala yang menganggap bahwa apa yang telah dilakukan selama ini merupakan praktik pendidikan yang wajar dan baik. Padahal, jika dilakukan komparasi dengan sistem dan pelaksanaan pendidikan lembaga di luar Islam justru jauh tertinggal. Dengan demikian, agaknya berbagai pemikiran untuk melakukan inovasi seperti yang dipaparkan di muka dapat menjadi acuan bagi pengembangan pelaksanaan pendidikan Islam di masa depan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

P E N U T U P

A. Simpulan

Dari uraian, paparan, dan analisis yang dikemukakan penulis dalam pembahasan ini, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

Bahwa pendidikan Islam, seperti yang terdapat dalam sistem pendidikan lainnya terdiri atas beberapa komponen yang saling terkait berkelindan dalam sebuah sistem keterpaduan satu sama lain. Di antara komponen dalam pendidikan yang sangat signifikan dan turut menentukan kualitas bahkan berhasil atau tidaknya sebuah proses pendidikan itu adalah faktor pendidik atau yang sering disebut dengan guru.

Guru, sebagai salah satu komponen pendidikan yang memiliki mobilitas tinggi dipandang cukup mampu memainkan fungsinya secara strategis dalam rangka mengarahkan, membimbing, memotivasi, dan merangsang perkembangan intelektualitas siswa melalui proses belajar mengajar. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern, guru tetap dituntut untuk memiliki serangkaian kualifikasi moral-tradisional sekaligus kualifikasi keahlian dan wawasan (*insight*) yang memadai.

Kualifikasi moral, dalam konteks filsafat pendidikan Islam merupakan persyaratan utama yang perlu dimiliki oleh sosok guru, karena dimensi ini merupakan sisi yang paling penting dalam diskursus pendidikan Islam. Selain itu,

tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan wawasan global juga menjadi signifikan maknanya jika dikaitkan dengan wacana globalisasi.

Terdapat beberapa kriteria dan spesifikasi internal dan eksternal yang harus dimiliki oleh seorang guru. Untuk itu, kompetensi dan profesionalitas menjadi sebuah keniscayaan yang semestinya dimiliki oleh guru di masa depan. Paradigma lama yang memandang guru cenderung terbatas pada aspek pengajaran dan dapat memonopoli proses belajar mengajar di kelas, agaknya perlu dievaluasi secara kritis. Sebagai tawaran baru, fungsi guru, terutama dalam konteks pendidikan Islam, harus lebih diorientasikan pada pengembangan potensi siswa melalui proses pembelajaran yang mencerahkan.

Proses pembelajaran yang mencerahkan selalu terkait dengan metodologi pengajaran yang lebih mementingkan proses “menjadi” (*to be*), daripada proses “memiliki” (*to have*). Dalam proses “menjadi” ini, siswa harus dilibatkan secara berarti dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, guru dalam paradigma ini, lebih berperan sebagai mitra dan sahabat siswa untuk menggali dan melacak khazanah ilmu pengetahuan.

Untuk melaksanakan peran sebagai mitra belajar siswa, seorang guru tentu harus memiliki seperangkat persyaratan sikap, keahlian, dan komitmen yang kuat untuk mengembangkan potensi siswa. Semangat profesionalitas keguruan dalam hubungan ini harus menjadi prioritas dalam rekrutmen dan pelaksanaan tugas guru di masa yang akan datang. Untuk itu pula, harus ada kebijakan dari

pemerintah dan komitmen semua pihak untuk menjadikan profesi guru sebagai ujung tombak perubahan dan peningkatan kualitas anak bangsa.

Peningkatan profesionalitas keguruan sangat terkait dengan realitas keharusan guru mengakses informasi dan melakukan inovasi dalam menjalankan profesi keguruannya. Dalam pada itu persoalan kompensasi keguruan juga menjadi penting dicermati secara serius oleh para pembuat keputusan di tingkat elit. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari komitmen untuk membangun sebuah profesi guru yang lebih berdaya saing tinggi dan memiliki semangat kompetitif.

Secara filosofis-normatif, agaknya pemikiran filsafat pendidikan Islam dalam hal ini dapat dijadikan sebagai basis pengembangan profesionalitas guru, dalam rangka menghadapi perkembangan modernisasi dengan beberapa indikator perubahan yang dibawanya. Untuk itu, kerja sama dan membangun jaringan antar sesama lembaga menjadi penting artinya. Akhirnya, dengan memperhatikan berbagai sinyal dan tanda-tanda perubahan yang terjadi agaknya persoalan profesionalitas guru menjadi prioritas dan agenda islami yang harus diperjuangkan dan diupayakan.

B. Saran-saran

Berkaitan dengan penelitian ini berikut penulis menyampaikan beberapa saran-saran, antara lain:

1. Isu mengenai profesionalitas merupakan wacana yang sejak lama diperbincangkan dalam wacana pendidikan, termasuk pendidikan

Islam. Namun, sepertinya isu ini hanya terbatas dalam sebuah perbincangan, dan belum menyentuh realitas yang teraplikasikan. Untuk itu, melalui penelitian ini kiranya isu ini segera menyentak kesadaran semua pihak untuk membangun sebuah profesionalitas guru dengan segala konsekuensi dari upaya pengembangan itu. Secara akademik, kiranya juga penelitian ini dapat dijadikan rujukan lebih lanjut untuk melakukan penelitian sekitar topik ini.

2. Dalam konteks yang lebih aplikatif, dapat juga penelitian ini dijadikan *guidance* bagi pemegang kebijakan dalam melakukan prioritas terhadap pembangunan bidang pendidikan, terutama peningkatan kualitas guru.

C. Kata Akhir

Harus diakui bahwa penelitian dilakukan dengan mengorbankan banyak waktu, tenaga, pemikiran, dan kesibukan ilmiah lainnya sudah menjadi konsekuensi logis dari sebuah kerja ilmiah. Penelitian ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, namun semua hal yang berkaitan dengan proses penelitian ini merupakan tanggung jawab penulis.

Akhirnya, dengan mengucapkan syukur yang sedalam-dalamnya ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'ala, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih

banyak kekurangannya. Oleh karena itu, tegur dan saran dari pembaca yang budiman sangat diharapkan bagi penyempurnaan karya ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

- Abdurrahmansyah, "**Madrasah Nizamiyyah: Telaah atas Latar Belakang Berdiri, kurikulum dan Suasana Belajarnya**", dalam Jurnal Propetika, Program MSI-Universitas Muhammadiyah Surakarta, Edisi Vol.2 No.2, Juli 2000.
- Adeney, Bernhar -Risa Kotta, "**Pendidikan Kritis yang Membebaskan**", dalam Majalah *Basis* (Edisi Paolo Freire), No.01-02 Tahun ke-50 Januari 2001.
- Al Attas, Syed M. N., **Konsep Pendidikan Islam**, Terj. Haidar Baghir, Bandung: Mizan, 1986.
- Al -Attas, Syed Muhammad Naquib (Ed.), **Aims and Objectives od Islamic Education**, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Al-Abrasyi, M. Athiyyah, **Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam**, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Aroosi, M., 78, dalam Muhammad Hamid al-Afendi dan Nabi Ahmed Baloch, **Curriculum and Teacher Education**, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1980.
- Al-Gazali, **Ihyā 'ulūm al-Dīn**, Semarang: Toha Putra, tt.
- Ali, Hery Noer, **Ilmu Pendidikan Islam**, Jakarta: Logos, 1999.
- Ali, Muhammad, **Guru dalam Proses Belajar Mengajar**, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil, **Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an**, terj. Zainul Abidin Ahmad, Jakarta: Papera, 1981.
- Arifin, H.M., **Filsafat Pendidikan Islam**, Cet. VI, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, M., **Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga**, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ashraf, Syed Ali, **Horizon Baru Pendidikan Islam**, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.

- Asy-Syaibani, Omar Muhammad al Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Bachtiar Surin, *Adz Dzikra, Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMTA*, Jakarta: . Dirjen Binbaga Islam, 1986.
- Departemen Agama RI, *Profesionalisme Pengawas Pendidais*, Jakarta:Dirjen Binbaga Islam, 2000.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dimjati, M. Muchjiddin dan Moh. Roqib, *Pendidikan Pembebasan*, Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2000.
- Djohar, Danah dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual (SQ): Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti et al., Bandung: Mizan, 2001.
- Escobar, M. el al (Ed.), *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, terj. Mundi Rahayu, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Fajar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.
- First World Conference on Muslim Education*, Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, tt.

- Freire, Paulo, *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: LP3ES, 1984.
- Gerstner, L.V. et.al., *Reinventing Education: Entrepreneurship in America's Public School*, New York: Plume, 1995.
- Gobel, Norman M., *Perubahan Peranan Guru*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Illich, Ivan, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, terj. Sony Keraf, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Iqbal, Muhammad, *Membangun Kembali Pikiran dalam Agama*, Jakarta: Tintamas, 1986.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya*, Cet. II, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Jamali, "Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer", dalam Marzuki Wahid et al, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.
- Ma'arif, A. Syafi'i, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Madjid, Nurcholish, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasen, 1998.
- Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin et.al, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cirebon: Dinamika, 1999.

- Mursyi, Moh. Munir, *At Tarbiyyah Al Islāmiyyah Uṣulūha wa Tattawaruhā fil Bilādil Arabiyyah*, Kairo: .Alam al-kutub, 1977.
- Naisbitt, John, *Megatrend Asia*, terj. Danan Priyatmoko dan wandi S. Brata, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Penerbit Logos, 1997.
- Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*, Chicago and London: The University of Chicago, 1984.
- Samana, A., *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Sidi, Indrajati, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta Paramadina, 2001.
- Soejono, Ag., *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung: CV. Ilmu, 1982.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan al-Gazali*, terj. Ahmad hakim dan M. Imam Aziz, Jakarta: P3M, 1986.
- Suparnoko, M., *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Surakhmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Interaksi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1973.
- Suryasubrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Mellenium III*, Yogyakarta: Adicita, 2000.
- Syafi'i, Imam, *Konsep Guru Menurut al-Gazali: Pendekatan Filosofis Paedagogis*, Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992.

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Team Penyusun Mata Kuliah Didaktik Metodik IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Thoha, M. Chabib, "*Efistemologi Dalam Pendidikan Islam*", dalam Chabib Thoha, F. Syukur dan Priyono (Editor), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: dalam Perspektif Abad 21*, Jakarta: Tera Indonesia, 1999.
- Toffler, Alvin, *The Third Wave*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Gelombang Ketiga*, alih bahasa: Sri Keosdiyantinah, Jakarta: Panca Simpati, 1992.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Salam, 1979.
- Usman, Muhammad Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Djakarta: Mutiara, 1966.
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1995.

AUTO BIOGRAPHY PENULIS

- N A M A** : Drs. Abdul Ro'uf Shadry
- Tempat tanggal lahir** : Brebes, 7-Juli-1950
- Alamat asal** : Pepedan, Tonjong, Bumiayu, Brebes, Jawa Tengah
- Alamat sekarang** : Tambak No.75 RT. 01/RW I Ngestiharjo, Kasihan,
Bantul Yogyakarta 55182
Telpon : (0274) 622113
- Pendidikan** : 1. SR/MI 1964
2. SMP. 1967
3. SMA Islam 1970
4. S.1.IAIN (Tarbiyah) SUKA 1977
..5. S.2. UII, Kons. Pendidikan Islam, 2001
- Pekerjaan** : Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejak tahun 1967
: 1. Guru tahun 1967 sampai tahun 1999
2. Pengawas Pendidikan Agama MTs, MA, SLTP
SMU, SMK Kota Yogyakarta
3. Dosen di Lembaga Bahasa IAIN, (1977-1987)
4. Ass. Dosen Didaktik Metodik bhs. Arab, Fak.
Tarbiyah IAIN Suka Yogyakarta, (1977-1979)
5. Dosen IKIP Yogyakarta, (1977-1987)
6. Dosen ISI, (1980-1987)
7. Asist. Dosen PAI UII Yogyakarta, (1980-1996)
7. Dosen STIE YKP sampai sekarang
- Karya Ilmiah** : 1. Nilai Pengajaran Bahasa Arab dan Sejarah
Perkembangannya. (Bina Cpita, Bandung '87)
2. Petunjuk Praktis Membaca Menulis Huruf AlQur'an
dengan Tajwidnya, (Yogyakarta, 92)
3. Membimbing Guru dalam membuat karya ilmiah

Yogyakarta, medio Nopember 2001